

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

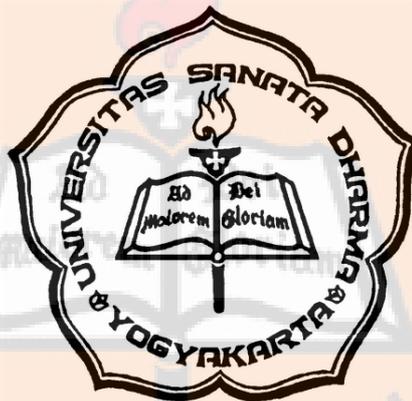
**PERBEDAAN ASERTIVITAS ANTARA REMAJA PUTRI JAWA YANG
MENEKUNI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DENGAN TARI
BALI**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Pada Program Studi Psikologi



Oleh

Hayu Sikharini

069114035

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**PERBEDAAN ASERTIVITAS ANTARA REMAJA PUTRI JAWA YANG
MENEKUNI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DENGAN TARI**

BALI

Oleh:

Hayu Sikharini

NIM: 069114035

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing,



(Y. Heri Widodo, M.Psi.)

Tanggal:

25 JUL 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN ASERTIVITAS ANTARA REMAJA PUTRI JAWA YANG
MENEKUNI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DENGAN TARI
BALI**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Hayu Sikharini

NIM: 069114035

**Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 7 Juni 2011
dan dinyatakan memenuhi syarat**

Susunan panitia penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Penguji I	Y. Heri Widodo, M.Psi.	
Penguji II	Sylvia Carolina MYM., S.Psi., M.Si.	
Penguji III	Drs. H Wahyudi, M.Si.	

Yogyakarta, 25 JUL 2011

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma



(Dr. Ch. Siwi Handayani)

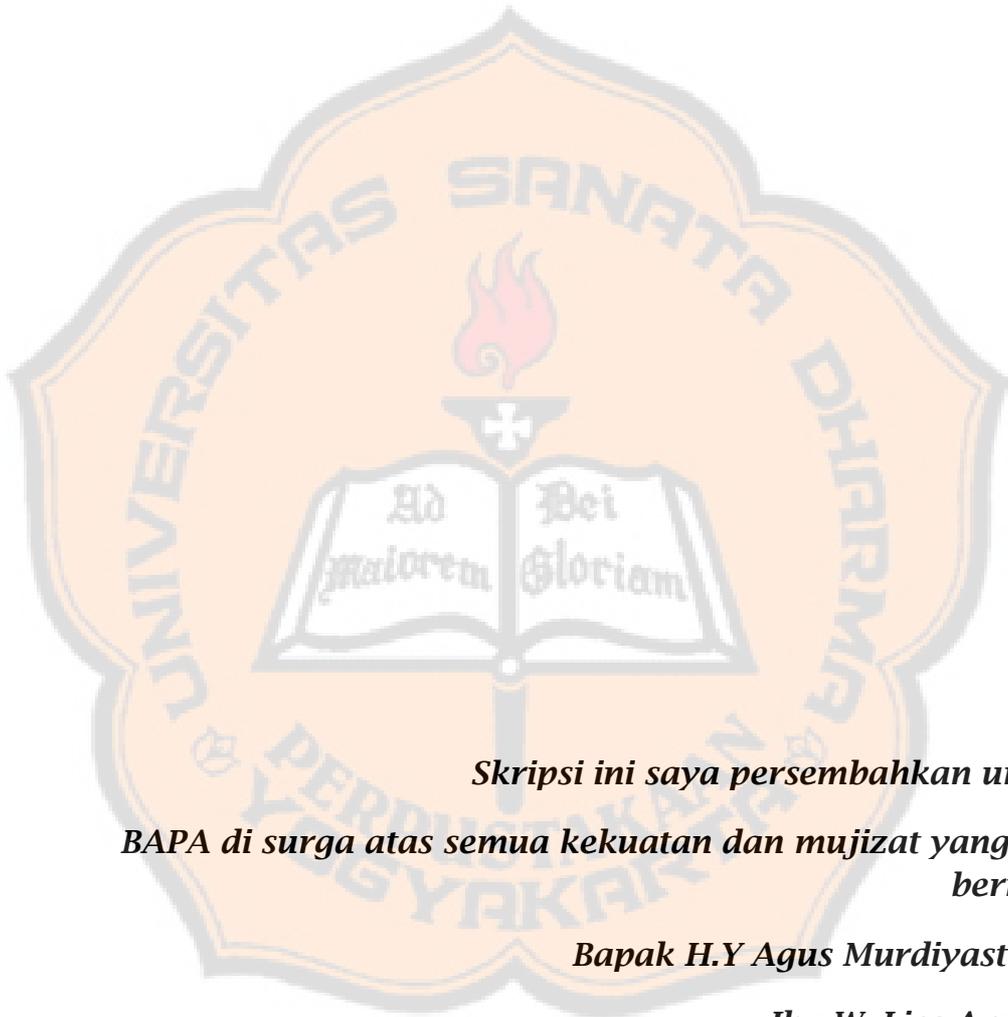
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Kehidupan adalah anugrah
Perhiasan terindah adalah kerendahan hati
Harapan yang teruji adalah keimanan
Kekayaan terbesar adalah kebijaksanaan
Harta terbaik adalah kejujuran
Senjata terkuat adalah kesabaran
Cinta terhebat adalah kasih
Obat termanjur adalah hati yang gembira

(Paschoal, 2009)

Halaman Persembahan



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

BAPA di surga atas semua kekuatan dan mujizat yang Kau berikan.

Bapak H.Y Agus Murdiyastomo.

Ibu W. Lies Apriani.

Mas Bagus Adiprana.

Alm. Letda (Pnb) Felix Don Paschoal S.W.

Semua keluarga besarku.

Semoga ini bisa membuat kalian sedikit berbangga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

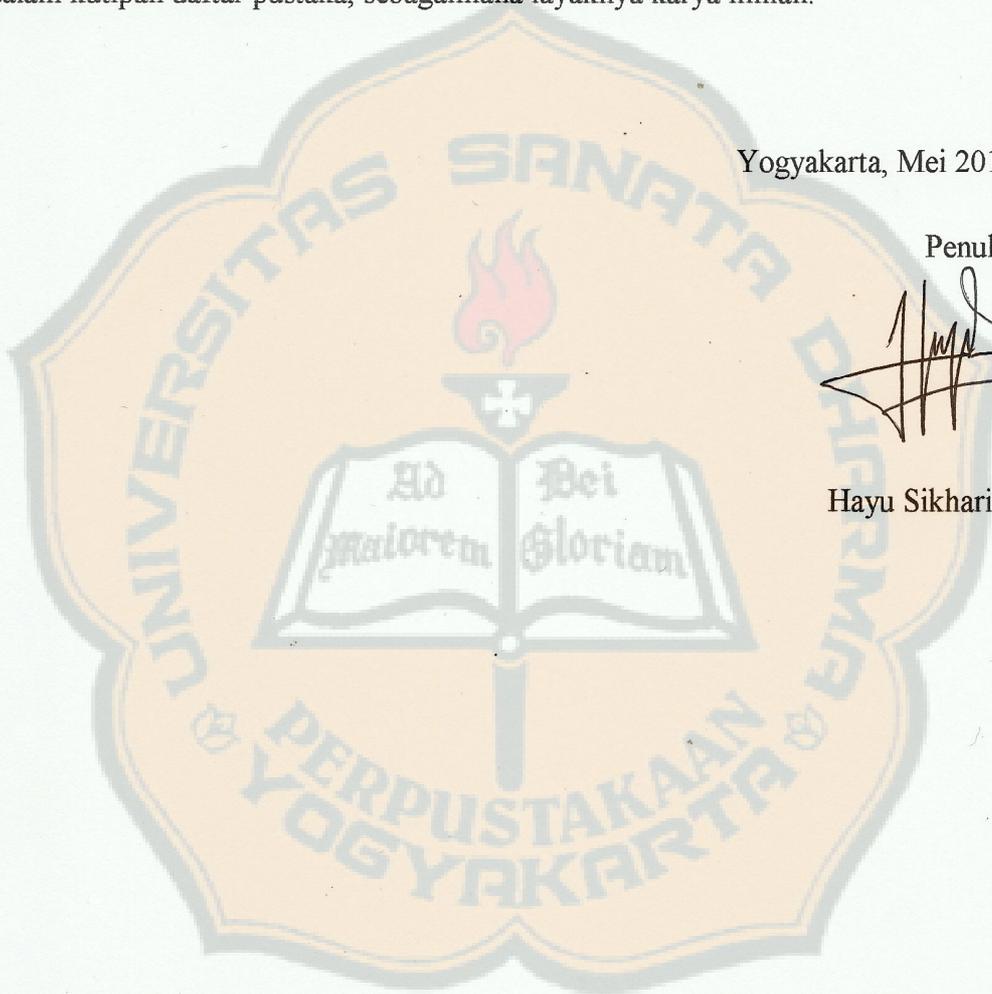
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Mei 2011

Penulis



Hayu Sikharini



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERBEDAAN ASERTIVITAS ANTARA REMAJA PUTRI JAWA YANG MENEKUNI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DENGAN TARI BALI

Hayu Sikharini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan asertivitas antara remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dengan tari Bali. Asertivitas adalah model komunikasi dimana individu mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya secara langsung dan tetap menghormati orang lain. Asumsinya adalah ada perbedaan asertivitas antara remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dengan tari Bali. Hipotesis yang diajukan adalah remaja putri yang menekuni tari Bali memiliki asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri Jawa yang berusia 18-21 tahun dan menekuni tari klasik gaya Yogyakarta atau tari Bali di beberapa sanggar tari dan UKM dari beberapa kampus di Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah 88 subjek, dengan pembagian 44 remaja putri yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dan 44 remaja putri yang menekuni tari Bali. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala asertivitas dengan 60 item. Data tryout sekaligus digunakan sebagai data penelitian. Dari data statistik item pada skala asertivitas diperoleh 30 item yang lolos seleksi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,879. Untuk mengetahui adanya perbedaan dua kelompok subjek maka digunakan metode analisis data uji-t (Independent Sample t-Test). Dari hasil analisis data penelitian diperoleh t hitung sebesar 2,885 dengan probabilitas 0,0025. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dengan tari Bali. Remaja putri yang menekuni tari Bali memiliki asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta. Maka dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Asertivitas, Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Tari Bali

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

THE DIFFERENCE OF ASSERTIVENESS BETWEEN JAVANESS GIRLS WHO WESE OCCUPYING YOGYAKARTA'S TRADITIONAL DANCE AND BALI'S TRADITIONAL DANCE

Hayu Sikharini

ABSTRACT

The aim of this study was to find the gap assertiveness between Javaness girls who were occupying Yogyakarta's traditional dance and Bali's traditional dance. Assertiveness is a communication model when someone expresses his/her feelings and needs directly without hurts others feeling. The hypothesis of this study was there was a gap of assertiveness between Javaness girls who were occupying Yogyakarta's traditional dance and Bali's traditional dance. The point of this hypothesis was that girls who were occupying Bali's traditional dance had higher assertiveness' level than girls who were occupying Yogyakarta's traditional dance. This study used Javaness girls as subjects or participants who were aged 18-21 years and occupying Yogyakarta's traditional dance and Bali's traditional dance in the dance studios. There were 88 subjects, divided into 44 subjects who were occupying Yogyakarta's traditional dance and 44 subjects who occupying Bali's traditional dance. The author used scale of assertiveness which was contained 60 items as a tool for collecting data. For this case the author used the tryout's data as a research's data. There were 30 items that were allowed to get out as a reliable items. The author used 0,879 as a reliable coefficient. T-test was used to find the gap from these two groups (independent sample t-test). The result was got 2,885 of t score with 0,005 probability score. It showed that there were significant gap between Javaness girls who were occupying Yogyakarta's traditional dance and Bali's traditional dance. Girls who were occupying Bali's traditional dance had higher score of assertiveness than girls who were occupying Yogyakarta's traditional dance. It meant that the hypothesis was accepted.

Key words: assertivenes, Yogyakarta's Traditional dance, Bali's Traditional Dance

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Hayu Sikharini
Nomor Mahasiswa : 069114035

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

Perbedaan Asertivitas Antara Remaja Putri Jawa Yang Menekuni Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dengan Tari Bali

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 25 Juli 2011

Yang menyatakan,



(Hayu Sikharini)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rahmatnya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Christina Siwi Handayani selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
2. Y. Heri Widodo, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sylvia Carolina MYM., S.Psi.,M.Si. selaku dosen penguji atas kritik dan saran yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. H. Wahyudi, M.Si. selaku dosen penguji.
5. Bapak, Ibu dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama penulis menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
6. Segenap karyawan Fakultas Psikologi (Mas Gandung, Mbak Nanik, Mas Muji, Mas Doni dan Pak Gie), terimakasih atas segala kerjasama yang diberikan untuk kelancaran studi penulis di Fakultas Psikologi.
7. Teman-teman Taman Budaya Yogyakarta, Sanggar tari Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa, Komunitas Sekar Jepun USD, UKM tari UGM, yang sudah bersedia mengisi skalaku.
8. Bapak Prof. I Wayan Dana yang bersedia menyediakan waktu untuk wawancara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Bapak H.Y Agus Murdiyastomo, Ibu W.Lies Apriani, Mas Bagus Adiprana atas semua kesabaran dan dukungannya.
10. Alm. Letda (Pnb) Felix Don Paschoal S.W., untuk semua kasih, kesempatan, kebersamaan dan pembelajaran yang sangat berharga saat kau 'ada' dan 'tidak ada'.
11. Keluarga besar Felix, Papa, Mama, Stella, Bunda, Om Abu, Om Johan, Tante Dinny dan lainnya. Terimakasih untuk semua perhatian saat aku jatuh dan menjadikanku bagian dari kalian.
12. Ibu I.L. Gamayanti beserta keluarga (P. Dwi, Angga, Anggi, Astrid) yang selalu membantu meluruskan pemikiranku ke jalan yang benar dan juga menyediakan tempat sebagai rumah keduku.
13. Semua teman-teman Kemuning Kembar (mb. Retty, mb. Eyie, mb. Intan, mb. Lusi, mb. Dewi, mb. Linda, P. Wardo) dan sahabat kecil disana. Terimakasih untuk kesempatan dan kerjasamanya, kalian sudah sabar membantuku memahami secara nyata dunia psikologi. (Kapan kita main kartu lagi?)
14. Teman-teman SMA (K'indri dan keluarga, Rani, Merry, Puji, Wulan, Henny, dll) atas semua pengalaman bermain dan belajar.
15. Temanku Jenny, untuk kesediaannya membantu membaca tulisanku ini dan Dini makasih untuk kebersamaan saat kuliah. (Ayo lulus bersama. Amin.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16. Temanku Tari makasih untuk waktunya yang mau pusing bersamaku dengan angka-angka. Mb. Andien yang bersedia baca tulisanku dan makasih untuk semua masukannya.
17. Kineta (Satria, Yoga, Timo, Tari) and Crew (Liza, Dita, Ayu, Aji, Henta, Galih, dll) yang memberikan kesempatan bermusik bersama selama masa kuliah.
18. Teman seperjuangan (mb. Sherly, mb. Citra, Clara, Nana, dll), Power Ranger bulan Mei (Bondhan, Avi, Krisna, Mas Novian.. Go..go power ranger...) semua anak bimbing Pak Heri. (Mulai sama-sama selesai juga sama-sama)
19. Semua teman-teman angkatan 2006 (Chaca, Rafa, Chika, Ike, Rara, Mia, dll) dan semua teman Fakultas Psikologi yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu untuk perjuangan panjang selama di kampus.

Penulis,

Hayu Sikharini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR SKEMA.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. TUJUAN PENELITIAN.....	9
D. MANFAAT PENELITIAN	10
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. REMAJA	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1	Pengertian	11
2	Aspek	12
3	Remaja Putri Jawa	15
B.	ASERTIVITAS.....	15
1	Pengertian	16
2	Ciri-ciri Asertivitas.....	17
3	Faktor-aktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.....	18
4	Komponen Perilaku Asertif	22
5	Penelitian Mengenai Asertivitas	25
C.	TARI.....	26
1	Pengertian Tari.....	26
2	Fungsi Tari	27
3	Jenis Tari	28
a	Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	28
b	Tari Bali	37
D.	DINAMIKA PERBEDAAN ASERTIVITAS ANTARA REMAJA PUTRI JAWA YANG MENEKUNI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DENGAN TARI BALI	42
E.	HIPOTESIS.....	47
BAB III :	METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A.	JENIS PENELITIAN	49
B.	IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN	49
C.	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN.....	49

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D.	SUBJEK PENELITIAN	52
E.	METODE DAN ALAT PENGAMBILAN DATA.....	53
F.	TRYOUT TERPAKAI.....	55
G.	KREDIBILITAS ALAT UKUR.....	56
H.	UJI ASUMSI	58
I.	TEKNIK ANALISIS DATA	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		60
A.	PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN	60
1.	Persiapan Penelitian.....	60
2.	Pelaksanaan Penelitian.....	61
B.	DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN	61
C.	KREDIBILITAS ALAT UKUR.....	62
1.	Validitas	62
2.	Reliabilitas	62
3.	Hasil Uji Coba Alat Penelitian.....	63
D.	HASIL UJI ASUMSI.....	64
1.	Uji Normalitas.....	64
2.	Uji Homogenitas	65
E.	HASIL PENELITIAN.....	66
1.	Uji Hipotesis.....	66
2.	Hasil Deskriptif.....	67
F.	PEMBAHASAN	68
BAB V PENUTUP		74

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

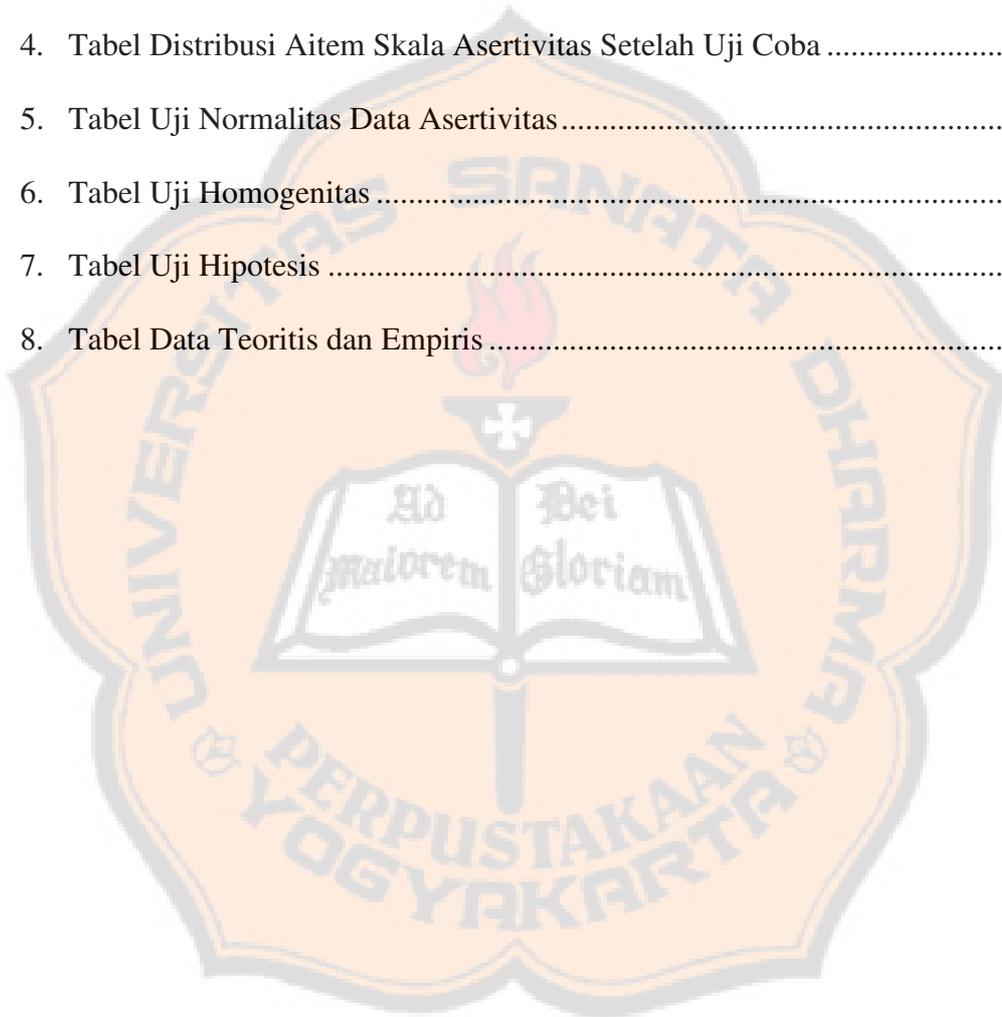
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

1. Tabel Pemberian Skor Skala Asertivitas.....	54
2. Tabel Spesifikasi Skala Asertivitas Sebelum Uji Coba atau Seleksi Aitem .	55
3. Tabel Deskripsi Subjek Penelitian	62
4. Tabel Distribusi Aitem Skala Asertivitas Setelah Uji Coba	63
5. Tabel Uji Normalitas Data Asertivitas.....	64
6. Tabel Uji Homogenitas	65
7. Tabel Uji Hipotesis	66
8. Tabel Data Teoritis dan Empiris	67



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SKEMA

1. Skema Perbedaan Asertivitas Kelompok Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Tari Bali.....48



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Asertivitas.....	81
Lampiran 2 : Uji Daya Beda Aitem Skala Asertivitas	90
Tahap 1	91
Tahap 2.....	95
Tahap 3.....	98
Tahap 4.....	101
Lampiran 3 : Analisis Data Penelitian	104
Uji Normalitas.....	105
Uji-t.....	110
Uji deskriptif	111
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	112
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian	113
Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara	115
Lampiran 7 Verbatim Wawancara	115

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi merupakan salah satu unsur utama dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Ketika manusia berada di dalam masyarakat, komunikasi yang efektif merupakan sesuatu yang pokok untuk mendukung kerjasama yang baik antar pribadi. Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim (Supratiknya, 1995). Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang mampu mengungkapkan gagasan, ide, atau pikiran dengan jujur tanpa ada rasa takut dan tidak melanggar hak orang lain.

Hutagalung (2007) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses perilaku yang rumit karena melibatkan seluruh rasa, pengalaman, emosi, dan kecerdasan. Oleh karena itu komunikasi perlu dipelajari dan dikembangkan oleh setiap individu agar tidak terjadi kesalahpahaman. Remaja sebagai kelompok yang berada pada masa peralihan ke masa dewasa justru kurang mampu berkomunikasi dengan baik, mereka sering kali sulit untuk mengatakan 'tidak' pada teman sebayanya. Selain itu, kebanyakan remaja akhir menunjukkan kemarahannya dengan mengejek, memberi komentar-komentar yang sarkastis, mengeluarkan kata-kata kasar, menertawakan orang yang dimarahi, membanting benda-benda, tidak mau berbicara dan tidak

mendengarkan jika diajak berbicara (Soesilowindradini, tanpa tahun). Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku tidak asertif.

Prabowo (2000) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, kepercayaan secara langsung, jujur dan tanpa mengganggu hak orang lain. Hal itu secara terperinci dijelaskan dengan sikap individu yang mempunyai kepercayaan diri, terbuka, bertanggung jawab, mempunyai pengucapan yang jelas, kontrol diri yang sehat, jujur, menghormati pendapat dan perasaan orang lain. Sikap yang mencerminkan perilaku asertif tersebut sesuai dengan teori asertivitas yang dikemukakan oleh Townend (1993) yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang mempunyai hak asasi yang harus dihormati dan kemampuan asertif dapat dikembangkan.

Iriani (2009) dalam sebuah artikelnya menyatakan keuntungan dari berperilaku asertif pada individu secara umum adalah seseorang tidak akan dikendalikan orang lain, efektif dalam berinteraksi, lebih dihargai orang lain, menjadi lebih percaya diri, dan memiliki rasa puas. Selain itu perilaku asertif juga dapat membuat seseorang merasa bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya sendiri (Nur, 2010). Oleh karena itu, perilaku asertif mempunyai peran sangat penting dalam interaksi dengan orang lain karena dengan perilaku asertif seseorang mampu mengungkapkan keinginannya. Selain itu seseorang juga dapat mengekspresikan diri, mengungkapkan emosinya secara bebas, langsung dan tanpa tekanan tetapi tidak mengabaikan kepentingan orang lain. Demikian juga pada masa remaja

sebagai kelompok yang akan memasuki masa dewasa, dengan mengembangkan perilaku asertif maka remaja akan memiliki ketrampilan sosial yang baik.

Remaja yang tidak dapat berperilaku asertif akan mempunyai sikap yang cenderung agresif ataupun pasif. Townend (dalam Prabowo, 2000) menggambarkan orang yang mempunyai sikap dan perilaku pasif cenderung kurang percaya diri dan meletakkan dirinya di bawah orang lain. Tipe orang seperti ini akan sulit mengatakan 'tidak' tanpa merasa bersalah. Adams (dalam Utami, 2004) menyatakan bahwa seseorang yang tidak asertif tidak mampu menyatakan pikiran, perasaan, kebutuhan, pendapat kepada orang lain dan tidak mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kurang mampu menghargai pribadi orang lain.

Salah satu contoh dampak ketidakmampuan remaja untuk bererilaku asertif khususnya pada remaja putri adalah terjadinya kekerasan dalam pacaran. Shofia sebagai manager pendampingan Rifka Annisa mengatakan bahwa hubungan pacaran yang terlalu jauh mengakibatkan remaja tidak bisa lepas satu sama lain. Ketika kekerasan dalam pacaran itu terjadi, korban memilih untuk tidak bersikap. Berdasarkan data kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi di DIY yang masuk ke Rifka Annisa sejak 1994 sampai 2007 mencapai 703 kasus (Werdiono, 2008). Selain itu, di kota Malang Inspektur Satu Elisabeth Polnaya menunjukkan bahwa selama satu tahun terakhir terdapat 21 kasus kekerasan dalam pacaran. Satu kasus berupa kekerasan fisik dan 20 kasus lainnya kekerasan seksual (Kompas, 2011).

Kasus kekerasan dalam berpacaran tersebut terjadi karena pelajar wanita tidak mampu untuk menolak ajakan sang pacar sehingga dapat merugikan dirinya sendiri sebagai korban.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa (1999) dapat disimpulkan bahwa permasalahan remaja merupakan cerminan dari permasalahan keluarga. Dari situ dapat dilihat bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai moral pada remaja sejak dini dengan pola asuh yang diterapkan. Maka dari itu, cara komunikasi dalam keluarga yang diajarkan oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku asertif pada anak. Oleh karena itu cara komunikasi asertif yang diajarkan orang tua dapat dijadikan sebagai tindakan preventif bagi remaja. Hal itu dilakukan agar remaja tidak bersikap pasif yang dapat berdampak negatif bagi dirinya sendiri. Di sisi lain, Sheilds (dalam Satrock, 2003) menunjukkan bahwa remaja putri lebih sering menahan ekspresi emosionalnya dibanding dengan remaja laki-laki. Hal tersebut menunjukkan perilaku remaja putri yang pasif, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja putri cenderung tidak mampu berkata 'tidak' dan mudah terpengaruh orang lain.

Selain berperilaku pasif, remaja putri yang tidak dapat berperilaku asertif akan menunjukkan perilaku agresif. Perilaku agresif digambarkan sebagai orang yang mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kepercayaan secara berlebihan, sehingga mengganggu hak orang lain (Townend, 1991). Remaja sebagai individu yang banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya justru sering berkomunikasi dengan suara keras (Hurlock, 1980).

Berbicara dengan suara keras termasuk dalam ciri perilaku agresif secara verbal, karena berbicara dengan suara keras yang berlebihan akan membuat remaja cenderung untuk mengutamakan kebutuhan sendiri dan mengganggu hak orang lain. Misalnya, seperti halnya banyak kasus perkelahian di kalangan remaja yang terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Di antaranya adalah dua remaja putri yang terlibat perkelahian yang sempat direkam oleh temannya di kawasan stadion Mandala Krida Yogyakarta. Kejadian tersebut terjadi sekitar bulan puasa pada tahun 2007. Perkelahian tersebut dipicu karena masalah berebut pacar (Kompas, 2008).

Contoh kasus di atas menunjukkan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja putri untuk mempertahankan kebutuhannya. Remaja putri tersebut sebenarnya bisa saja membicarakan permasalahan dengan cara yang lebih efektif sehingga menemukan jalan keluar, akan tetapi remaja putri tersebut justru berperilaku agresif dengan saling menyerang dengan kata-kata kasar maupun dengan tindakan agresif lainnya. Tindakan itu menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan pendapat dan gagasan secara langsung tanpa melukai perasaan orang lain, atau dengan kata lain mereka kurang mampu berperilaku asertif. Dalam penelitiannya, Prilianti (2008) mengatakan bahwa kecenderungan perilaku agresif dapat diminimalisir jika setiap individu memiliki atau mengembangkan kemampuan menggunakan gaya manajemen konflik yang responsif dan adaptif dengan situasi yang dihadapi. Massong *et al.* (dalam Santosa, 1999) menambahkan bahwa strategi *coping* yang digunakan oleh remaja juga

mempengaruhi tingkat asertivitas mereka. Dengan demikian remaja yang menggunakan mekanisme *coping* yang efektif dan adaptif dalam menyelesaikan suatu permasalahan akan cenderung lebih berperilaku asertif.

Asertivitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut ialah pola asuh orang tua, kebudayaan, usia, jenis kelamin dan strategi *coping* (Santosa, 1999). Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi asertivitas tersebut, peneliti ingin melihat asertivitas dari sudut pandang kebudayaan.

Pengertian budaya mengacu pada perilaku yang dipelajari yang menjadi karakter cara hidup secara total dari anggota suatu masyarakat tertentu. Budaya terdiri dari nilai-nilai umum yang dipegang dalam suatu kelompok manusia yang merupakan satu set norma, kebiasaan, nilai dan asumsi-asumsi yang mengarahkan perilaku kelompok tersebut (Nahavandi, dalam Mangunsong, 2009). Robbins (dalam Mangunsong, 2009) mengatakan bahwa lingkungan budaya memiliki identitas, peran, dan sistem sosial yang menjadi pedoman bagi masyarakatnya. Pedoman tersebut akan mempengaruhi persepsi, sikap dan perilaku pada setiap anggota maupun individu lain yang berinteraksi langsung dengan lingkungan budaya tersebut. Pedoman tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang, salah satunya melalui ekspresi budaya dalam bentuk tari.

Tari merupakan perwujudan ekspresi budaya yang nilai-nilai kolektif, maka dalam setiap tarian akan tercermin nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat dari mana tarian itu berasal (Dibia, Widaryanto, Suanda, 2006). Marsidi (dalam Novianti, 2008) menambahkan bahwa tari merupakan bentuk

ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Oleh karena itu, setiap individu yang ada dalam lingkungan budaya tertentu dan mempelajari tari dalam jangka waktu tertentu, sikap dan perilakunya akan cenderung terpengaruh oleh asal budaya tari yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Skinner (dalam Jatman, 1999) bahwa perilaku individu muncul sebagai akibat dari kondisi-kondisi yang melingkupinya.

Di antara berbagai budaya di Indonesia, peneliti tertarik untuk melihat dari dua jenis tari yang memiliki karakteristik berbeda. Pada tari klasik gaya Yogyakarta gerakan tari terkesan halus dengan pancaran emosi dari dalam sedangkan pada tari Bali menuntut penari untuk lebih ekspresif dan bergerak secara lebih dinamis.

Pada budaya Jawa, tata krama kesopanan terdiri dari empat prinsip yang salah satunya menuntut agar individu bersikap hormat saat berkomunikasi. Mengatakan apa yang dikehendaki secara langsung dianggap kurang sopan (Suseno, 2001). Prinsip tersebut menuntut agar semua lapisan masyarakat Jawa, termasuk juga pada golongan remaja untuk mengontrol dorongan-dorongan dari dalam diri (Suseno, dalam Kurniawan dan Hasanat, 2007). Individu yang memperlihatkan perasaan-perasaan spontan dianggap kurang pantas, seperti gembira, sedih, kecewa, marah, putus asa, harapan-harapan atau belas kasihan akan disembunyikan untuk tidak diperlihatkan pada orang lain. Dengan demikian, masyarakat Jawa memiliki aturan dalam berperilaku sosial sehingga menjadikan masyarakat Jawa cenderung

berperilaku kurang asertif. Dalam kaitannya dengan tari sebagai wujud kebudayaan, dapat dilihat bahwa tari klasik gaya Yogyakarta secara langsung juga memasukan nilai-nilai tata krama kesopanan sebagai suatu pedoman. Penghayatan di dalam tari gaya Yogyakarta merupakan penghayatan rasa yang bersifat ke dalam. Oleh karena itu, maka sifat ekspresi muka/mimik muka (*polatan*) tidak berlebihan, akan tetapi lebih merupakan suatu ekspresi yang serba terkendali (penuh kontrol). Hal tersebut sesuai dengan falsafah orang Jawa yang senantiasa menekankan pada sifat-sifat pengontrolan diri (Soemaryati, 2007).

Pada budaya Bali, agama Hindu dijadikan sebagai pedoman dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Pedoman yang digunakan pada Budaya Bali adalah *Tri Hita Karana*, yang salah satunya adalah menjaga keseimbangan antara sesama manusia (*pawongan*) (Adhiputra, 2009). Untuk menjaga keseimbangan tersebut maka dalam masyarakat Bali segala sesuatunya tidak ada yang ditahan di dalam. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya tidak ada dendam dan kesalahpahaman antar manusia (Dana, 2011). Konsep keterbukaan atau ekspresif tersebut secara langsung juga muncul dalam bentuk tari yang disebut dengan *Tangkep*. *Tangkep* dalam tari Bali merupakan penjiwaan atau penyertaan rasa gerak dari dalam (Dibia, Widaryanto, Suwanda, 2006), maka tari Bali terlihat sangat ekspresif, misalnya saja saat beradegan marah maka harus memperlihatkan mimik muka marah, dengan mata terbuka lebar (*mendelik*). Ekspresi tersebut sangat jelas sehingga orang tidak akan salah menangkap atau salah mengartikan.

Oleh karena itu individu yang mendalami tari dalam jangka waktu tertentu secara rutin akan terpengaruh dan sekaligus mengembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari melalui proses *conditioning*. Nilai-nilai dan prinsip budaya yang dikandung dalam tari akan termanifestasi dalam sikap ataupun perilaku, termasuk juga perilaku asertif. Dari sini, maka peneliti tertarik untuk melihat adakah perbedaan asertivitas pada remaja putri dengan latar belakang budaya Jawa yang mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta dan tari Bali dalam kehidupan bermasyarakat yang mendukung terjadinya komunikasi yang efektif.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada perbedaan asertivitas antara remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dan tari Bali?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asertivitas remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dan tari Bali.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam mengembangkan interaksi antar individu dengan perilaku asertif dalam lingkungan masyarakat secara tepat.

2. Secara Praktis :

a) Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi untuk lebih memahami pentingnya *character building* melalui bentuk seni yang dapat mempengaruhi perilaku asertif remaja.

b) Bagi Remaja Putri

Membangun kesadaran pada remaja putri akan pentingnya wujud kebudayaan yang dapat mempengaruhi asertivitas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian

Remaja disebut dengan *Adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *Adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1990). Santosa (1999) mengatakan bahwa remaja sebagai masa yang labil karena pada masa ini pencarian identitas diri (konsep”siapa aku”) akan melibatkan banyak model dan pemilihan model tersebut mempengaruhi kondisi emosional seorang remaja. Santrock (2003) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial-emosi. Pandangan tersebut didukung oleh Piaget (Ali dan Asrori, 2009) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa dan merasa sejajar dengan orang dewasa.

Menurut Hall (Santrock, 2003) remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23. Monks, Knoers, Haditono (2004) menambahkan bahwa secara global remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir.

Di sisi lain Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2009) mengatakan bahwa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita. Rentang usia tersebut dapat dibagi dua bagian, yaitu 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, 17/8 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Kartono (2006) juga mengatakan bahwa masa remaja bagi anak perempuan berlangsung antara 17-19 tahun atau 17-21 tahun.

2. Aspek

a. Fisik

Pada tahap ini remaja akhir telah mencapai kematangan jasmani dan seksual. Dalam hal perkembangan seksual, perempuan lebih awal mengalami kematangan dibanding laki-laki. Namun dalam hal jasmani, laju pertumbuhan perempuan lebih lambat dibanding dengan laki-laki. Biasanya perempuan telah mencapai bentuk akhir tubuhnya ketika berusia 16 tahun. Maka dari itu tugas perkembangan remaja akhir adalah menanamkan rasa bangga terhadap tubuhnya sendiri. Remaja juga akan cenderung memperhatikan perubahan tubuh yang sedang dialaminya. Pada remaja perempuan, mereka akan lebih suka berdandan dan berhias untuk menarik lawan jenis (Zulkifli, 2009).

b. Kognitif

Remaja memiliki kemampuan berpikir secara realistis, hal tersebut dikarenakan remaja banyak mendapatkan pengalaman dalam bersosialisasi. Maka dari itu remaja akhir dapat melihat keadaan diri sendiri, keluarga, dan teman-temannya dengan lebih realistis (Soesilowindradini, tanpa tahun).

c. Sosial

Hurlock (1990) mengatakan bahwa remaja memiliki tugas yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja juga lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Hakikat tugas anak perempuan adalah mempelajari sebagai wanita. Mereka belajar bertingkah laku sebagai orang dewasa. Dalam kelompok bersama dengan jenis kelamin lain, mereka belajar menguasai keterampilan sosial. Pada tahap ini gadis lebih cepat matang daripada teman pemudanya, dan lebih cenderung tertarik pada pemuda yang usianya beberapa tahun di atasnya (Zulkifli, 2009).

Sedangkan menurut Ekowarni (1993), salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja (terutama remaja yang berada pada fase perkembangan tengah dan akhir) secara lebih dalam

yaitu mencapai kemampuan sosial atau *social skill* untuk melakukan penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari. Maka remaja pada tahap ini harus memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian dalam hal: (1) pemilihan penyelesaian masalah, (2) komunikasi yang efektif terutama dalam mengatasi konflik dengan otoritas (orang tua, guru, dsb), (3) integritas dalam kehidupan kelompok yaitu pengembangan konformitas, solidaritas, dan mampu menerima umpan balik dari kelompok.

d. Emosi

Remaja akhir sudah mendapatkan kebebasannya, maka remaja akhir akan mendapatkan ketenangan emosional. Emosionalitas remaja pada masa ini berkurang dari pada dalam masa remaja awal, akan tetapi remaja mengalami periode pendek di mana terdapat ketegangan emosional. Ketegangan emosi disebabkan karena munculnya masalah-masalah baru dan juga karena adanya keinginan untuk menentang peraturan orang tua. Hal tersebut lebih nampak pada remaja wanita. Masalah yang sering muncul adalah masalah yang berhubungan dengan kisah cinta. Selain itu, masalah muncul karena adanya pemikiran-pemikiran yang serius mengenai masa depan (Soesilowindradini, tanpa tahun).

3. Remaja Putri Jawa

Geertz dalam Handayani dan Novianto (2008) mengatakan bahwa remaja putri yang memiliki latar belakang budaya Jawa akan diarahkan untuk menjadi orang Jawa yang tahu aturan kebudayaan serta menguasai dorongan dan gerak hati. (Handayani dan Novianto, 2008) mengemukakan bahwa karakter dari wanita Jawa sendiri sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, setia/loyalitas tinggi.

B. ASERTIVITAS

Assertion theory secara tradisional menyatakan bahwa perilaku yang muncul dalam menghadapi orang lain dibedakan menjadi 3 macam perilaku (Townend, 1991) yaitu: (1) non-asertif, merupakan orang yang tidak tegas dalam menyatakan hak asasinya dan membiarkan orang lain menguasainya, (2) asertif, dinyatakan dengan pernyataan hak yang menghormati dan tidak mengganggu orang lain, dan (3) agresif, digambarkan sebagai orang yang mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kepercayaannya secara berlebihan sehingga mengganggu hak orang lain.

1. Pengertian

Asertivitas mempunyai berbagai pengertian menurut beberapa ahli. Seperti Wolpe (dalam Rakos, 1991) yang mengatakan bahwa konsep dari asertif adalah kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat tanpa merasa cemas kepada orang lain. Lange and Jakubowski (dalam Rakos, 1991) menjelaskan bahwa asertif melibatkan hak pribadi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan kepercayaan secara langsung, jujur, dengan cara yang tepat tanpa melanggar hak orang lain. Asertif adalah model komunikasi di mana individu mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya secara langsung dan tetap menghormati orang lain (Bos, 2002).

Adams (dalam Utami, 2004) mendefinisikan bahwa perilaku asertif berarti mengerti apa yang diinginkan dan diperlukan, menjelaskan kepada orang lain, bekerja dengan cara sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sambil menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asertifitas merupakan suatu komunikasi secara langsung terhadap orang lain, di mana kita mampu menyampaikan pendapat secara tepat dengan ekspresi emosi secara tepat tanpa adanya kecemasan dan tetap menghormati orang lain.

2. Ciri-ciri Asertivitas

Lazarus (dalam Rakos, 1991) menyatakan bahwa seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk:

- a. Berkata “tidak”.
- b. Meminta pertolongan.
- c. Mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun negatif secara wajar.
- d. Kemampuan untuk mengambil inisiatif untuk memulai dan mengakhiri percakapan secara langsung tanpa disertai rasa cemas dan takut.

Galassi dan Galassi (dalam Rakos, 1991) mengategorikan perilaku asertif menjadi 9 yaitu: memberi dan menerima pujian, membuat permintaan, mempunyai inisiatif memulai percakapan, mempertahankan hak, menolak permintaan, menyatakan opini pribadi, merasa tersinggung, marah, perasaan positif.

Menurut Kanfer dan Goldstain (dalam Santosa, 1999), seseorang dikatakan asertif bila (a) dapat menguasai diri sesuai dengan situasi yang ada, (b) dapat memberikan respon dengan wajar pada hal-hal yang sangat disukainya, (c) dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya kepada orang secara terus terang dan wajar.

Sumiharja (dalam Prabowo, 2000) menambahkan bahwa orang asertif mempunyai pengucapan verbal yang jelas, mampu mengungkap

pikiran, perasaan, pendapat kepada orang lain tanpa menyinggung perasaan orang lain, mampu menempatkan diri pada tingkat yang sesuai dan mampu mengelola kontrol diri yang sehat dan jujur.

Bersikap asertif juga membutuhkan keterbukaan terhadap diri sendiri secara jujur. Orang-orang yang bersikap asertif bergaul dengan jujur dan langsung. Mereka menyatakan perasaan, kebutuhan-kebutuhan, ide dan mempertahankan hak mereka (Adams dalam Utami, 2004).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif

Individu tidak menjadi asertif dengan sendirinya. Hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku asertif (Santosa, 1999) adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua

Perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua, karena orang tua merupakan sosok yang dekat dengan anak. Maka Gordon (dalam Santosa, 1999) menjelaskan 3 macam pola pengasuhan orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku asertif:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh di mana orang tua akan mendidik anak secara keras, penuh dengan disiplin yang tidak dapat diterima anak tetapi dipaksakan, penuh dengan aturan-aturan dan larangan-larangan yang pada prinsipnya membatasi ruang kehidupan anak. Anak-anak yang diasuh secara otoriter

biasanya akan menjadi remaja yang permisif di kemudian hari. Dengan siapapun mereka berhadapan, mereka selalu menempatkan diri mereka lebih rendah dari pada orang lain.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh di mana orang tua mengasuh anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang tetapi tidak dengan cara memanjakan mereka. Anak yang dididik secara demokratis memiliki kepercayaan diri yang besar, memiliki pengertian yang benar tentang apa yang menjadi hak mereka, dapat mengkomunikasikan segala keinginan secara wajar, dan tidak memasak kehendak mereka dengan cara menindas orang lain.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh di mana orang tua mendidik anak tanpa adanya batasan atau aturan yang bersifat mengikat, bahkan terkesan bebas. Orang tua bersifat memperbolehkan segala keinginan anak tanpa adanya persyaratan atau tuntutan-tuntutan tertentu. Anak yang dibesarkan dengan cara ini akan terbiasa untuk mendapatkan segala sesuatu dengan mudah dan cepat. Jika ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya ia akan mudah kecewa dan menjadi marah.

b Kebudayaan

Budaya dan perilaku memiliki kaitan yang sangat erat. Hal tersebut dikemukakan oleh Sherif dan Muzfer (dalam Susetyo, 2006) yang mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh situasi stimulus sosial termasuk budaya mempengaruhi perilaku. Demikian pula dengan Brofenbrenner (dalam Susetyo, 2006) mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar termasuk adat, tradisi ataupun sistem budaya. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1996) mengemukakan tujuh unsur dari kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat mempengaruhi pembentuka perilaku seseorang.

Kebudayaan memiliki peran dalam pembentukan perilaku asertif. Kebudayaan berhubungan dengan norma-norma yang berlaku. Suseno dan Reksosusilo (dalam Santosa, 1999) menyatakan bahwa dalam budaya Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan sosial seorang anak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis. Lebih-lebih pada wanita yang dituntut untuk besikap pasif dan menerima apa adanya atau pasrah.

c Usia

Usia juga memiliki peran dalam perilaku asertif. Pada anak kecil, perilaku asertif ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang

ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas.

d Jenis kelamin

Rakos (dalam Santosa, 1999) mengatakan bahwa pria lebih asertif dibandingkan dengan wanita karena adanya tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih agresif, mandiri dan kompetitif sedangkan wanita pada umumnya pasif dan tergantung. Sarumpaet (dalam Santosa, 1999) juga menyatakan bahwa seorang wanita biasanya lebih pemalu daripada seorang pria, tidak suka berkonfrontasi, kurang senang berterus terang jika ada masalah menyerah kepada nasib dan mudah memaafkan.

e Strategi *Coping*

Suatu bentuk penyesuaian diri yang melibatkan unsur-unsur kognisi dan afeksi seseorang guna mengatasi sesuatu permasalahan yang datang pada dirinya. Menurut Massong *et al* (dalam Santosa, 1999) strategi *coping* yang digunakan oleh remaja juga mempengaruhi tingkat asertivitas mereka. Dengan kata lain remaja yang menggunakan mekanisme *coping* yang efektif dan adaptif dalam menyelesaikan suatu permasalahan akan lebih asertif dibanding dengan remaja yang menggunakan mekanisme *coping* seperti penyangkalan (*denial*) dan proyeksi.

4. Komponen perilaku asertif

Menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (dalam Marini & Andriani, 2005) ada beberapa komponen dari asertivitas, antara lain adalah:

a. *Compliance*

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

b. *Duration of Reply*

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respons yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) dari pada orang yang tingkat asertifnya rendah.

c. *Loudness*

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

d. *Request for New Behavior*

Meminta orang lain merubah tingkah lakunya, dengan mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.

e. *Affect*

Afek berarti emosi; ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional.

f. *Latency of Response*

Latency of Response merupakan jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.

g. *Non Verbal Behavior*

Komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:

1) *Kontak Mata*

Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.

2) *Ekspresi Muka*

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang.

3) *Jarak Fisik*

Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.

4) *Sikap Badan*

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap

badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

5) *Isyarat Tubuh*

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata.

5. Penelitian Mengenai Asertivitas

Setiono dan Pramadi (2005) dalam penelitian yang berjudul “Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi SMP” yang bersifat *quasi-eksperimen*, menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan skor perilaku asertif yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah penelitian. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan asertivitas berpengaruh terhadap peningkatan perilaku asertif pada siswa-siswi SMP.

Penelitian mengenai “Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Asertivitas Pada Remaja” dengan metode deskriptif yang dilakukan oleh Santosa (1999), mendapatkan hasil bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting pada pembentukan perilaku asertif pada remaja.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Andriani (2005) mengenai “Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua”, menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Subjek dengan pola pengasuhan *authoritative* lebih asertif daripada subjek dengan pola asuh *Authoritarian*, *Permissive* dan *Uninvolved*.

Paterson *et al.* (2002) yang melakukan penelitian dengan judul “Probability of Assertive Behavior, Interpersonal anxiety and self-efficacy of South African Registered Dietitians” di Afrika Selatan, mendapatkan hasil bahwa Asertivitas memiliki hubungan yang negatif terhadap kecemasan dan memiliki hubungan positif pada *self-efficacy*.

C. TARI

1. Pengertian Tari

Tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal). Menari dikatakan sebagai perwujudan ekspresi personal karena ketika menari setiap orang dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa, dan kepekaan artistik yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain, tari menjadi sebuah ungkapan personal (individual) karena di dalamnya tercermin ungkapan pribadi dan rasa gerak dari pelaku/penarinya. Sedangkan dikatakan sebagai ekspresi sosial karena seseorang atau sekelompok orang yang menari tidaklah hanya untuk kepentingan sendiri melainkan untuk dirasakan bersama orang lain, baik yang terlibat langsung

maupun yang menyaksikan dari luar. Dengan demikian mereka yang biasa menari akan terlatih pula dalam berhubungan dengan orang lain, serta mengkaitkan apa yang dirasakan di luar dirinya dengan yang ada di dalam dirinya (Dibia, Widaryanto, Suanda, 2006).

Jenis tarian-tarian merupakan ekspresi jiwa manusia sesuai dengan motivasi tertentu, yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang indah dan ritmis. Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional yakni gerak tubuh atau gerakan tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (Hadi, 1996).

2. Fungsi Tari

Shay (dalam Banden, 1996) mengemukakan pandangannya tentang enam kategori fungsi tari, yaitu:

- a. Tari sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial.
- b. Tari sebagai alat untuk upacara keagamaan dan juga untuk aktifitas sekuler.
- c. Tari sebagai aktifitas kreatif.
- d. Tari sebagai ungkapan kebebasan rasa.
- e. Tari sebagai ungkapan keindahan ataupun aktifitas keindahan itu sendiri.

- f. Tari sebagai refleksi dari pola perekonomian atau aktifitas ekonomi.

Menurut Hadi (dalam Novianti, 2005) pada dasarnya tari memiliki lima fungsi utama, yakni fungsi keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, sistem simbol dalam masyarakat, dan sebagai suatu lembaga supraorganik.

3. Jenis Tari

a. Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Tari klasik Jawa gaya Yogyakarta juga dikenal istilah *anjoged* (menari) dan *jogedan* (menari-nari). *Anjoged* berarti menari dengan penuh keyakinan disertai gerak-gerak mantap, berisi, dan indah dilihat, sedangkan *jogedan* hanyalah menggerakkan bagian-bagian tubuh tanpa makna dan keyakinan. Untuk mempertajam kepekaan panca inderanya dalam bidang auditif, visual, dan kinestetis seorang penari harus melatih diri agar jiwanya dapat mengisi ekspresi geraknya dengan impuls. Konsentrasi total menjadi syarat mutlak untuk menjalankan semuanya, kemudian semua unsur itu dijadikan satu kesatuan (Suryobrongto dalam Novianti, 2008).

1. Konsep Dasar Kebudayaan Jawa

Jatman (1999) mengatakan bahwa nilai-nilai adalah bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Keterkaitan antara nilai dengan sikap hidup inilah yang biasa disebut sebagai mentalitas. Nilai-nilai hidup

orang Jawa tersebut adalah sabar, *riila*, dan *narima*. Selain itu, salah satu sikap yang dianggap menonjol pada orang Jawa adalah ketergantungannya pada masyarakat (Mulder dalam Jatman, 1999).

Magnis dan Suseno (1985) mengatakan bahwa tata krama kesopanan Jawa terdiri dari empat prinsip utama, yaitu:

- a) Pengambilan sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak

Prinsip ini menuntut agar seseorang menguasai bentuk-bentuk sikap hormat yang sesuai. Jika seseorang belum mengetahui kedudukannya terhadap lawan bicara, maka dituntut untuk menunjukkan kedudukan yang lebih rendah (*andhap asor*)

- b) Pendekatan yang tidak langsung

Prinsip ini menuntut agar seseorang tidak langsung mengajukan apa yang menjadi maksud pembicaraan. Dianggap kurang sopan untuk langsung mengatakan apa yang dikehendaki.

- c) Disimulasi

Merupakan kebiasaan untuk tidak memberikan informasi atau kenyataan sebenarnya melainkan *ethok-ethok*.

- d) Mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri

Berarti menghindari segala bentuk pergaulan yang kasar, seperti misalnya memberi jawaban yang menolak, memberi perintah langsung, menjadi marah atau gugup, bahkan segala reaksi spontan.

Prinsip tersebut menuntut agar semua lapisan masyarakat Jawa, termasuk juga pada golongan remaja untuk mengontrol dorongan-dorongan dari dalam diri (Suseno, dalam Kurniawan dan Hasanat, 2007). Oleh karena itu orang Jawa berusaha untuk mencegah munculnya emosi-emosi kuat dalam dirinya. Memerlihatkan perasaan-perasaan spontan dianggap kurang pantas. Perasaan-perasaan kuat, seperti gembira, sedih, kecewa, marah, putus asa, harapan-harapan atau rasa belas kasihan sebaiknya disembunyikan (Magnis dan Suseno, 1985)

Hildred Geertz (dalam Magnis dan Suseno, 1985) membagi pola pergaulan dalam masyarakat Jawa menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Rukun

Bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Prinsip kerukunan merupakan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Yang diatur adalah hubungan-hubungan permukaan sosial sehingga

dapat mencegah konflik-konflik secara terbuka. Greertz (dalam Magnis dan Suseno, 1985) menyebut keadaan rukun sebagai *harmonious social appearances*.

b) Hormat

Menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawakan diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya.

Sikap-sikap hormat tersebut dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Geertz (dalam Magnis dan Suseno, 1985) mengemukakan bahwa pendidikan tersebut tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin*, *sungkan*. *Wedi* berarti takut, baik terhadap ancaman secara fisik ataupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. *Isin* berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah, dan lain sebagainya. *Sungkan* adalah rasa malu dalam arti yang lebih positif. *Sungkan* sebagai rasa hormat terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal.

Pada masyarakat Jawa, berinteraksi dan berkomunikasi memiliki aturan yang baku dalam menggunakan penggunaan

bahasa, tutur kata dan etika. Selain itu, dalam masyarakat Jawa orang harus berbicara pelan/halus, sedapat mungkin menyembunyikan perasaan asli mereka sehingga terkesan *isin* dan *sungkan* (Suseno, 2001). Kedua prinsip keselarasan itu menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Prinsip tersebut menuntut agar semua lapisan masyarakat Jawa, pada semua golongan usia remaja senantiasa mengontrol dorongan-dorongan dalam diri (Kurniawan dan Hasanat, 2007). Semakin individu mampu mengontrol dorongan-dorongan emosinya dan semakin menguasai tata krama pergaulan, maka semakin ia dianggap dewasa dan diakui sebagai anggota masyarakat Jawa secara penuh (Suseno, 2001).

Identitas sosial orang Jawa menurut Susetyo (2006) yang diteliti dengan metode deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik identitas sosial orang Jawa pada subjek mahasiswa sebagian besar masih mempertimbangkan nilai rukun dan hormat sebagai pertimbangan perilaku. Pengaruh statusnya sebagai mahasiswa nampak pada melunturnya beberapa sifat *nrima*, menerima keadaan apa adanya, sifat pasrah dan menahan perasaan.

2. Dasar Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Soedarsono (2000) mengatakan bahwa abstraksi dari tari gaya Yogyakarta bukan hanya terletak pada teknik-

tekniknya saja, tetapi juga pada penjiwaannya. Terdapat empat persyaratan pokok dalam tari klasik gaya Yogyakarta, yaitu:

a. *Sawiji* (konsentrasi)

Yang dimaksud dengan *sawiji* ialah konsentrasi total, tetapi tidak menimbulkan ketegangan jiwa si penari. Saat menari pikiran harus terpusat pada satu tekad untuk menari sebaik mungkin sesuai batas kemampuan dan dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya. Konsentrasi total dalam hal ini bukan untuk menimbulkan ketegangan jiwa, sehingga tidak akan membuat penari menjadi *trance* atau lupa diri. Konsentrasi adalah upaya mengarahkan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah suatu sasaran yang jelas dan dikehendaki.

b. *Greged* (dinamika dalam/*inner dynamic*)

Merupakan dinamika atau semangat yang ada pada diri seseorang. Semangat dalam menari tidak boleh disalurkan begitu saja tetapi harus diatur untuk disalurkan ke arah yang wajar. Semangat atau dinamika dalam jiwa ini disalurkan ke dalam setiap gerakan sehingga seseorang bisa mengendalikan dengan sempurna untuk dapat menghindari kekasaran.

c. *Sungguh* (percaya pada diri sendiri)

Seorang penari harus percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Kepercayaan ini menumbuhkan sikap dan perasaan yang meyakinkan, pasti dan tidak ragu-ragu, tetapi tidak menjadi sombong.

d. *Ora mingkuh* (kemauan keras)

Seorang penari harus menjaga disiplin tari serta pantang mundur dalam menghadapi kesulitan. Ini berarti pula penari harus dapat menepati apa yang sudah menjadi kesanggupan dengan tanggung jawab penuh dan suatu keteguhan hati. Keteguhan ini berarti pula kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi berbagai situasi dengan penuh pengorbanan.

Soemaryatmi (2007) menerangkan lebih lanjut mengenai bagian badan atau tubuh yang menjadi unsur pokok dalam garapan tari putri gaya Yogyakarta.

a. Kaki

Pada dasarnya untuk tari putri gaya Yogyakarta, letak kedua kaki selalu tertutup. Posisi tersebut memang harus sedemikian rupa mengingat pakaian tradisi putri Jawa selalu memakai kain yang tampak begitu ketat dan tertutup.

b. Badan

Sikap badan yang baik dapat dimulai melalui satu kunci yang penting lebih dahulu yaitu dengan mengempiskan perut seperti sikap menarik nafas, yang kemudian dipertahankan selama dalam sikap menari.

c. Tangan

Pada hakekatnya posisi tangan sama dengan kaki, yaitu tertutup. Yang menjadi patokan adalah mengambil jarak antar siku dan badan, seperti diambil dalam garis lurus dalam sikap tegak.

d. Kepala

Sikap kepala tegak lurus segaris dengan badan. Arah muka juga lurus kedepan, dengan maksud tidak tunduk maupun tengadah. Pandangan mata ke depan kira-kira sejauh tiga kali lipat tinggi badan. Pandangan mata ini memang tidak begitu mudah dilakukan, sebab pandangan terlalu mudah beralih ke segala arah. Padahal itu merupakan suatu pantangan bagi penari, sebab pandangan yang kesana kemari memberikan kesan kutang *tajem* dan menurunkan kewibawaan gerak. Pandangan yang *tajem* dan

jatmika, manik (bola mata) selalu ada di tengah, tidak boleh melirik.

Selain itu, dalam tari klasik Jawa gaya Yogyakarta dikenal pula proses penjiwaan dalam proses pembelajaran menari yang disebut sebagai *wiraga, wirama, dan wirasa*. *Wiraga* dan *wirama* dalam tari klasik Jawa gaya Yogyakarta adalah komposisi gerak yang teratur, selaras, dan berirama. Sedangkan *wirasa* adalah penjiwaan atau keselarasan *wiraga* dan *pasemon* (ekspresi yang sesuai dengan tema tari) dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari (Mardowo dalam Novianti, 2008).

Penghayatan di dalam tari gaya Yogyakarta adalah merupakan penghayatan rasa yang bersifat ke dalam. Oleh karena itu, maka sifat ekspresi muka/mimik (*polatan*) tidak berlebihan, akan tetapi lebih merupakan suatu ekspresi yang serba terkendali (penuh kontrol). Sebagaimana layaknya filsafat orang Jawa yang senantiasa menekankan pada sifat-sifat mengekang diri (Soemaryati, 2007).

Soedarsono (2006) menambahkan, jika seorang penari telah bisa merasakan dan menghayati *pandangan*, meskipun ia tidak mengekspresikan emosinya dengan muka, ia telah mampu mengungkapkan perasaan marah, senang dan lain sebagainya.

Dibia, Widaryanto, Suanda (2006) mengemukakan bahwa dalam tari Jawa, tubuh dibentuk tidak alamiah (hampir seperti dua dimensi) namun dilatihkan sedemikian rupa sehingga penjiwaan atau ekspresinya yang mediatif (introvert, ke dalam, tertahan) dapat mengalir. Selain itu, terutama dalam tari putri, secara umum dilakukan dengan tempo yang lembut, tenang, ekspresinya kuat ke dalam seperti meditasi.

b. Tari Bali

Tari Bali adalah suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali (Dibia, 1999). Dana (2011) juga mengatakan bahwa falsafah tari Bali itu tidak terlepas dari agama yang melatar belakangi, yaitu agama Hindu. Agama Hindu sendiri tidak bisa lepas dari kesenian karena saat orang Bali menari itu termasuk menarikan agama atau menarikan inti-inti agama.

1. Pedoman Agama Hindu

Tri Hita Karana, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), menjaga keseimbangan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Adhiputra, 2009):

- a) Konsep *Parahyangan*: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (*moksartham jagathitaya caiti dharma*), menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama dan menghargai perbedaan (*rwa bhineda*).
- b) Konsep *pawongan*: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (*wanacika*), berkata (*wacika*), dan bertindak atau berbuat (*kayika*) yang baik (*tri kaya parisudha*), mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindari diri dari kekerasan dan kekejaman (*tat twan asi*)
- c) *Tri Kaya Parisudha* adalah bagian dari etika (susila agama Hindu). Tri artinya tiga, *kaya* artinya gerak atau perbuatan dan *parisudha* artinya suci. *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga gerak atau perbuatan yang harus disucikan. *Tri Kaya Parisudha* terdiri dari tiga bagian yaitu:
- 1) *Kayika Parisudha*, yaitu perbuatan yang baik
 - 2) *Wacika Parisudha*, yaitu perkataan yang baik
 - 3) *Wanacika Parisudha*, yaitu pikiran yang baik, dimaksudkan dari pikiran yang baik akan timbul kesucian diri.
- d) Konsep *palemahan*: menyiratkan nilai sikap manusia belajar memahami hidup toleran, setia sepenanggungan (*paras - paros*)

salunglung sabayantaka saharpanaya), menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak (*anuduhkna ajnyana sandhi*)

2. Klasifikasi Tari Bali

Masyarakat Bali telah mengklasifikasikan tari Bali berdasarkan sifat dan fungsinya menjadi tiga, yaitu (Bandem, 1996):

a. Tari *wali* (tarian sakral)

Tarian sakral yang hanya dipentaskan saat upacara *dewa yadnya* (upacara persembahan untuk *Ida Hyang Widhi Wasa*) di pura tertentu.

b. Tari *bebali* (tari untuk upacara keagamaan)

Tarian semi sakral dan dipentaskan dalam kaitan dengan upacara adat tertentu, misalnya ruwatan anak, upacara potong gigi, dan sejenisnya.

c. *Balih-balihan* (untuk tontonan, hiburan)

Balih-balihan adalah tarian hiburan yang dapat ditarikan tanpa ada kaitannya dengan upacara.

Dana (2011) mengatakan bahwa jenis tarian yang sering ditarikan di sanggar-sanggar ataupun luar pulau Bali adalah tari legong dan tari kekebyaran.

(Dana, 2011) Gerak tari Bali, khususnya legong dan kekebyaran merupakan suatu gerak yang cepat dan dinamis. Hal tersebut terbentuk karena ada faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a. Faktor eksternal

Adanya pengaruh kebudayaan dari luar Bali seperti Jawa bahkan dari luar Indonesia yang masuk ke Bali. Selain itu, dalam tari kebyar, secara eksternal dipengaruhi pada jaman kolonial sebagai ekspresi pemberontakan. Sehingga tari menjadi suatu bentuk katarsis masyarakat Bali pada jaman kolonial.

b. Faktor Internal

Adanya pengaruh ekspresi orang Bali itu sendiri yang tidak mau lamban, cepat dalam melakukan segala sesuatu, sehingga cepat itu terpancar dari ekspresi mimik (mata) atau muka secara menyeluruh dan ekspresi gerak tubuhnya.

3. Aspek Tari Bali

Terdapat empat aspek dasar untuk menentukan kualitas kepenarian tari Bali. Keempat aspek tersebut adalah: *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Secara umum dapat dikatakan bahwa *agem* mencakup semua posisi tari yang dilakukan di tempat (*non-locomotif*). *Tandang* mencakup semua gerakan tari yang dilakukan secara berpindah tempat (*locomotif*). *Tangkis* pada

intinya adalah suatu gerak tari yang dilakukan dalam posisi diam di tempat tetapi berbeda dengan *agem*, dalam *tangkis* terdapat lebih banyak variasi gerak tangan yang mendukung pendramaan. *Tangkep* atau *encah cerengu* menyangkut masalah penjiwaan atau penyertaan rasa gerak dari dalam. Ekspresi marah, sedih, terkejut, dan takut, termasuk bagian dari *tangkep*. Tiga yang disebut pertama lebih banyak menyangkut kemampuan teknis gerak (*body movement*) dari penari, sedangkan yang terakhir menyangkut penjiwaan (*mind*) dari pelakunya, selain itu dalam tari Bali, ekspresi tampak jelas terlihat seperti akting (Dibia, Widaryanto, Suanda, 2006). *Tangkep* terdiri dari beberapa macam, yaitu : *luru* yaitu rasa gembira dengan wajah yang ceria, *encahcerunggu* yaitu perubahan dari suatu mimik kemimik yang lain, dan *maniscerungu*, adalah senyum sambil mendelikan mata (Dibia, 1999).

Dana (2011) menambahkan bahwa pernyataan gerak (*Tangkep*) pada tari Bali adalah bersifat ekspresif karena masyarakat Bali itu tidak ada yang di tahan ke dalam. Seperti marah, diekspresikan dengan mata mendelik, dengan muka merah, dan lain sebagainya. Ekspresi itu juga mempengaruhi ekspresi tarian, jika suatu tarian itu menggambarkan suatu keromantisan maka berekspresi (bermimik) seperti roman, Ekspresinya sangat mudah dilihat dari wajahnya atau dari mimik mukanya.

D. DINAMIKA PERBEDAAN ASERTIVITAS ANTARA REMAJA PUTRI JAWA YANG MENEKUNI TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DENGAN TARI BALI

Asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pola asuh, kebudayaan, jenis kelamin, usia, dan *strategi coping* (Santosa, 1999). Jika dilihat dari sudut kebudayaan, Brofenbrenner (dalam Susetyo, 2006) mengatakan bahwa perilaku terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar termasuk adat, tradisi ataupun sistem budaya. Pedoman tersebut akan mempengaruhi persepsi, sikap dan perilaku pada setiap anggota maupun individu lain yang berinteraksi langsung dengan lingkungan budaya tersebut. Hal itu dapat terjadi, salah satunya melalui hasil budaya yaitu dalam bentuk tari yang secara tidak langsung menanamkan nilai dan norma suatu budaya.

Remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta akan mengikuti teknik yang menjadi *patokan* dalam menarikan tari klasik Gaya Yogyakarta. Soedarsono (2000) mengatakan bahwa, secara umum gerakan pada tari putri dilakukan dengan tempo yang cenderung lambat dan halus. Maka remaja putri akan melakukan sebuah tarian dengan gerakan yang lambat serta halus. Selain itu, remaja putri juga harus mengekspresikan tari klasik gaya Yogyakarta yang cenderung ditahan ke dalam atau yang disebut *Greged* (dinamika dalam/*inner dynamic*). Pandangan mata saat menaripun harus *tajem* ke arah depan bawah. Remaja putri juga harus mempraktekkan teknik bola mata yang selalu ada di

tengah (*manik*), atau dengan kata lain tidak boleh melirik. Dengan melakukan pedoman tersebut, maka ekspresi wajah seorang penari cenderung tidak tampak. Oleh karena itu, sifat ekspresi muka/mimik muka yang disebut *polatan* tampak tidak berlebihan, akan tetapi lebih merupakan suatu ekspresi yang serba terkendali (penuh kontrol).

Remaja putri yang mempraktekkan tari klasik gaya Yogyakarta akan mengalami proses internalisasi nilai hidup yang ada pada budaya Jawa. Hal tersebut terjadi karena dalam dasar-dasar tari klasik gaya Yogyakarta mengandung filosofi budaya Jawa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai hidup orang Jawa. Nilai hidup orang Jawa tersebut adalah sabar, *rila*, dan *nrima* (Jatman, 1999). Selain nilai hidup orang Jawa juga terdapat nilai-nilai tata krama kesopanan, yang salah satunya adalah bersikap sopan dengan tidak secara langsung mengungkapkan keinginan atau perasaan secara langsung (Magnis dan Suseno 1985). Pedoman tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keselarasan antar sesama manusia agar tercipta sebuah keharmonisan, maka setiap individu dituntut untuk mengontrol dorongan-dorongan dari dalam.

Remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta akan mengalami proses *conditioning* dengan adanya pembiasaan pada saat belajar tari klasik gaya Yogyakarta. Remaja putri Jawa yang belajar tari klasik gaya Yogyakarta akan dituntut dan dibiasakan untuk melakukan gerakan yang halus, lambat serta ekspresi penjiwaan yang ditahan kedalam. Setelah melakukan latihan minimal selama satu tahun, remaja

putri Jawa akan terbiasa dan mampu melakukan gerakan tari klasik gaya Yogyakarta dengan baik sehingga mereka mendapatkan penghargaan berupa pujian karena dapat membawakan peran tari yang sesuai dengan aturan. Dengan demikian kemampuan untuk mengontrol diri saat berlatih tari klasik gaya Yogyakarta akan terbawa pada kehidupan sehari-hari remaja putri. Sehingga mereka akan cenderung tertutup karena adanya kontrol diri yang tinggi saat berinteraksi. Hal tersebut kemudian akan berpengaruh pada perilaku yang lebih luas termasuk juga pada perilaku asertif.

Remaja putri yang terbiasa melakukan kontrol diri, akan cenderung mengalami konflik. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka harus mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain, sedangkan di sisi lain mereka juga harus mengendalikan diri untuk tidak mengungkapkan apa yang dirasakannya. Konflik emosi yang terjadi pada remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta ini akan berpengaruh pada perilaku asertif mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Jika dilihat dari tugas perkembangan remaja akhir, dimana remaja akhir harus memiliki keterampilan sosial yang baik (Ekowarni, 1993). Maka remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta akan cenderung mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian sosialnya. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka melakukan pengendalian pada diri sendiri sehingga mereka cenderung berperilaku kurang asertif.

Di sisi lain, remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali juga akan mengikuti teknik tari Bali. Remaja putri harus melakukan gerakan tari Bali yang secara umum cenderung lebih dinamis dan cepat. Maka dari itu, mereka dituntut bergerak dengan lebih enerjik. Selain itu, ekspresi penjiwaan atau penyertaan rasa gerak pada tari Bali dinyatakan dengan jelas atau disebut *tangkep* (Dibia, Widaryanto, Suanda, 2006). Ekspresi wajah marah, sedih, terkejut, dan takut, yang termasuk bagian dari *tangkep* harus dikeluarkan dengan jelas. Ekspresi tersebut juga didukung dengan mimik muka yang hidup dengan gerakan bola mata ke arah kiri dan kanan (*seledet*). Teknik tersebut harus dipelajari oleh remaja putri Jawa agar pesan dari sebuah tarian dapat disampaikan dengan baik. Dengan demikian, remaja putri Jawa akan belajar mengekspresikan penjiwaan secara lebih ekspresif dengan tepat.

Remaja putri yang mempraktekkan tari Bali juga akan mengalami proses internalisasi nilai hidup yang ada pada budaya Bali. Remaja putri akan menanamkan pedoman hidup orang Bali yang berdasarkan pada ajaran agama Hindu. Hal tersebut dapat terjadi karena nilai-nilai yang terkandung dalam tari Bali tidak lepas dari pengaruh ajaran agama Hindu. Salah satu pedoman yang dimasukkan adalah *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), menjaga keseimbangan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*) (Adhiputra, 2009). Pedoman tersebut bertujuan untuk

menjaga keselarasan dan mencegah timbulnya konflik sehingga muncul keharmonisan. Oleh karena itu individu diajarkan untuk saling terbuka dalam menyampaikan gagasan dan lebih ekspresif. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk mencegah timbulnya salah paham dan rasa dendam.

Remaja putri Jawa yang mempelajari tari Bali sekaligus akan mempelajari pedoman hidup orang Bali yang terbuka pada segala sesuatu dengan tujuan mencegah terjadinya konflik. Proses belajar tersebut terjadi karena adanya proses *conditioning* dengan adanya pembiasaan pada saat belajar menari Bali. Remaja putri Jawa yang belajar tari Bali akan dibiasakan untuk melakukan gerakan tari Bali yang bersifat ekspresif dengan gerakan yang cepat. Setelah melakukan latihan minimal selama satu tahun, remaja putri Jawa akan terbiasa dan mampu melakukan gerakan tari Bali dengan baik sehingga mereka mendapatkan penghargaan berupa pujian karena dapat membawakan peran tari dengan baik. Dengan demikian kemampuan untuk mengekspresikan emosi saat menari akan terbawa pada saat remaja putri berada di kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka akan cenderung terbuka saat berinteraksi. Hal tersebut kemudian akan berpengaruh pada perilaku yang lebih luas termasuk perilaku asertif.

Remaja putri yang terbiasa ekspresif cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial. Mereka akan terbantu untuk menjalankan tugas perkembangannya pada masa remaja akhir, dimana mereka harus memiliki keterampilan sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka lebih mampu terbuka dan mampu mengekspresikan

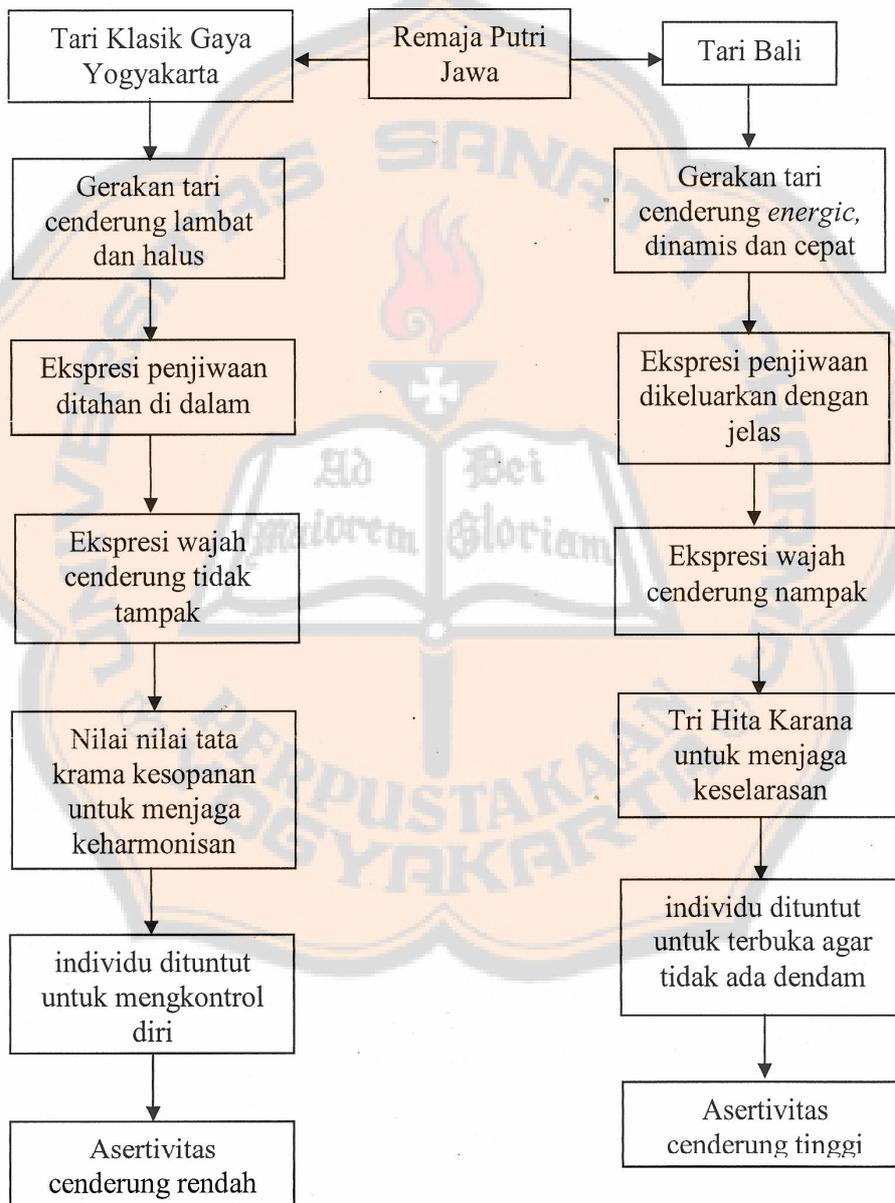
emosinya kepada orang lain. Sehingga mereka mampu untuk berkomunikasi secara efektif terhadap orang lain. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali mampu untuk berperilaku asertif.

Perbedaan teknik gerak tari dan nilai budaya tersebut membuat remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dan yang menekuni tari Bali memiliki perbedaan dalam hal asertivitas. Remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali akan cenderung lebih mampu menjalin hubungan interpersonal secara lebih efektif, mereka dapat mengungkapkan perasaannya tanpa mengganggu hak orang lain.

E. HIPOTESIS

Ada perbedaan asertivitas antara remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dengan tari Bali. Remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali memiliki asertivitas yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta.

Skema Perbedaan Asertivitas Antara Remaja Putri Jawa yang Menekuni Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Tari Bali



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan penelitian inferensial komparatif. Jenis penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang berbentuk perbandingan dari dua sampel atau lebih.

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Variabel X : Jenis tarian yang dipelajari :

- Tari Klasik Jawa Gaya Yogyakarta
- Tari Bali

Variabel Y : Asertivitas

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Batasan operasional variabel dalam penelitian ini adalah jenis tarian yang dipelajari dan asertivitas:

1. Jenis Tarian
 - a. Tari Klasik Jawa Gaya Yogyakarta

Tarian yang semula berkembang di antara raja-raja dan bangsawan Kerajaan Yogyakarta Mataraman dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan serta memiliki

pula nilai-nilai tradisional, yang didalamnya terkandung filsafah yang didalamnya disebut Ilmu Joged Mataraman dan terdapat aturan-aturan baku (*pathokan*) dalam proses menarikannya.

b. Tari Bali

Tari Bali adalah suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali (Dibia, 1999)

2. Asertivitas

Asertif adalah model komunikasi dimana individu mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya secara langsung dan tetap menghormati orang lain (Bos, 2002).

Asertivitas di dalam penelitian ini diukur dengan skala asertivitas yang disusun berdasarkan ciri-ciri asertivitas yang dipaparkan oleh Lazarus (dalam Rakos, 1991) yaitu:

a. Kemampuan untuk berkata “tidak”.

Ada keberanian dalam diri untuk mengatakan “tidak” jika tidak sesuai dengan pikiran dan perasaannya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Mampu menolak permintaan orang lain tanpa rasa cemas dan takut.

- b. Kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan kepada orang lain.

Adanya keterbukaan apa adanya dan jujur untuk meminta pertolongan.

- c. Kemampuan untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaan dan ide-ide baik positif maupun negatif secara wajar kepada orang lain.

Mau mengungkapkan semua pikiran dan yang dirasakan tanpa menyakiti perasaan orang lain.

- d. Kemampuan untuk mengambil inisiatif untuk memulai percakapan dan mengakhiri percakapan secara langsung tanpa disertai rasa cemas dan takut.

Asertivitas ini diukur dengan menggunakan skala asertivitas dimana semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki remaja putri Jawa, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan asertivitas remaja putri Jawa yang rendah.

D. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Azwar, 2000). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang mengikuti latihan tari Jawa atau tari Bali di sanggar-sanggar dan UKM kampus. Teknik pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling* yaitu mengambil subjek dengan kriteria tertentu (Azwar, 2000).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Jenis kelamin wanita
- b. Lahir dan besar di Yogyakarta atau Jawa Tengah

Hal tersebut diberlakukan dengan pertimbangan bahwa remaja dibesarkan dalam lingkungan budaya Jawa

- c. Masuk dalam usia remaja akhir menurut Monks, Knoers, Haditono (2004), 18-21 tahun.
- d. Mempelajari Tari Klasik Jawa Gaya Yogyakarta atau Tari Bali
- e. Minimal telah mempelajari Tari Klasik Jawa Gaya Yogyakarta atau Tari Bali selama 1 tahun, dengan intensitas latihan minimal 4 kali dalam 1 bulan.

E. METODE DAN ALAT PENGUMPULAN DATA

1. Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala psikologis merupakan alat ukur psikologis yang stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala ini hanya menggunakan empat alternatif pilihan jawaban yakni: Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Sering (S), dan Sangat Sering (SS). Peneliti hanya menggunakan empat pilihan jawaban dengan tujuan agar responden tidak berkecenderungan untuk memilih jawaban antara atau jawaban yang berada di tengah-tengah (Azwar, 1999). Skala dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dalam bentuk pernyataan-pernyataan sejauh mana remaja putri Jawa yang menekuni Tari Klasik Jawa Gaya Yogyakarta atau Tari Bali menunjukkan asertivitasnya.

Skala asertivitas tersebut terdiri dari pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban, yaitu: sangat sering (SS), sering (S), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Pemberian skor skala *asertivitas* dimulai dari angka 1 sampai 4 untuk item yang *favorable*. Sedangkan untuk item yang *unfavorable*, pemberian skor

dimulai dari angka 4 sampai 1. Di bawah ini adalah tabel pemberian skor skala asertivitas.

Tabel 1

Pemberian Skor Skala Asertivitas

Jawaban	Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sering	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak pernah	1	4

Model skala yang digunakan pada skala asertivitas adalah skala Likert dengan metode rating yang dijumlahkan (*Method of Summated Rating*) (Azwar, 2005). Semakin tinggi jumlah skor subjek menunjukkan asertivitas yang semakin tinggi, sebaliknya jika semakin rendah jumlah skor subjek maka menunjukkan asertivitas yang semakin rendah.

Tabel 2

Tabel Spesifikasi Skala Asertivitas sebelum dilakukan Uji Coba atau Seleksi Item

No	Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Total
1.	Berkata “tidak”	1, 13, 21, 29, 37, 45, 53.	5, 9, 17, 25, 33, 41, 49, 57.	15 (25%)
2.	Meminta pertolongan	6, 10, 18, 26, 34, 42, 50.	2, 14, 22, 30, 38, 46, 54, 58.	15 (25%)
3.	Ekspresi perasaan	3, 15, 23, 31, 39, 47, 55.	7, 11, 19, 27, 35, 43, 51, 59.	15 (25%)
4.	Inisiatif	8, 12, 20, 28, 36, 44, 52.	4, 16, 24, 32, 40, 48, 56, 60.	15 (25%)
	Jumlah	28	32	60 (100%)

F. TRY OUT TERPAKAI

1. Alasan Praktis

Uji coba skala pada penelitian ini merupakan uji coba terpakai, yaitu uji coba yang hasilnya sekaligus digunakan sebagai data penelitian yang dianalisis (Hadi, 2005). Hal tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan subjek dilapangan. Hanya terdapat sedikit remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta maupun tari Bali dengan batasan usia yang ditentukan. Selain itu, adanya keterbatasan jumlah remaja putri Jawa yang sudah menekuni tari lebih dari satu tahun.

2. Alasan Teoritis

Uji coba terpakai membawa resiko pada jumlah aitem yang gugur. Jumlah aitem yang gugur diatasi dengan cara membuat aitem-aitem yang lebih banyak (*over sampling of items*). Pada keperluan skripsi atau tesis yang waktu penyelesaiannya sangat terbatas, cara uji coba terpakai ini jauh lebih menjanjikan. Gangguan yang timbul dari pertanyaan butir yang tidak sah serta waktu yang lebih lama untuk menjawab secara metodologi dapat dipertanggungjawabkan karena kondisi itu dialami secara merata oleh semua subjek, asalkan mengambil jumlah butir cadangan tambahan mengambil waktu yang masih proporsional. Uji coba terpakai akan sangat menguntungkan para peneliti skripsi atau tesis karena waktunya lebih pendek, biaya lebih ringan, dan jumlah butir yang sah lebih banyak (Hadi, 2005).

G. KREDIBILITAS ALAT UKUR

1. Estimasi Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgment* oleh dosen pembimbing. Validitas ini untuk melihat sejauh mana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh

mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi) (Azwar, 2007).

2. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas adalah kepercayaan, kebenaran, keajegan, kestabilan, konsistensi, atau sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana suatu pengukuran memiliki hasil yang relatif sama jika dilakukan beberapa kali pengukuran terhadap subjek atau kelompok subjek yang sama (Azwar, 2007).

Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas jika angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi pula reliabilitasnya. Sebaliknya, semakin koefisien reliabilitasnya mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2007).

Reliabilitas pada skala asertivitas ini dihitung dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*.

3. Seleksi aitem

Seleksi aitem merupakan salah satu cara untuk menyingkirkan aitem dalam tes yang tidak memiliki kualitas yang baik. Hanya aitem yang memiliki kualitas tinggi sajalah yang boleh digunakan dalam tes.

Salah satu kualitas yang dimaksud dalam hal ini adalah keselarasan atau konsistensi antara aitem dengan tes secara keseluruhan atau yang disebut juga dengan konsistensi aitem rotal. Konsistensi aitem total akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total (r_{ix}) yang umum juga disebut indeks daya beda aitem (Azwar, 2007). Sebagai kriteria pemilihan berdasarkan koefisien korelasi total, digunakan batasan (r_{ix}) $\geq 0,3$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 daya pembedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2007).

Peneliti melakukan uji coba skala asertivitas pada 88 subjek. Setelah data terkumpul, skala asertivitas diproses menggunakan SPSS *for windows 16*.

H. UJI ASUMSI

1. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel yang diperoleh dari populasi bervariasi sama atau tidak. Homogenitas dilihat dengan cara melihat probabilitasnya, jika lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka sample penelitian tersebut mempunyai varians yang sama.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal. Jika $p < 0,05$ maka sebaran skor dinyatakan tidak normal.

I. TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dari penelitian, dianalisis dengan uji-t (*indepemden sample T-test*). Uji-T adalah suatu cara untuk membandingkan 2 kelompok subjek dengan mencari perbedaan mean antara skor 2 kelompok. Penggunaan uji-T dengan alasan untuk menguji apakah mean kemampuan asertif remaja Jawa yang menekuni tari Jawa Gaya Yogyakarta berbeda secara signifikan dengan kemampuan asertif remaja Jawa yang menekuni tari Bali. Perhitungan uji rata-rata atau mean skor dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum memulai penelitian ini meliputi persiapan alat ukur dan persiapan administrasi. Persiapan alat ukur dimulai dengan menentukan aspek asertivitas yang digunakan untuk membuat aitem-aitem dalam skala. Butir aitem yang dibuat terdiri dari pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skala asertivitas disusun oleh peneliti yang kemudian dilakukan uji coba. Data yang diperoleh dari uji coba skala sekaligus digunakan sebagai data penelitian.

Persiapan administrasi meliputi permohonan surat ijin dari Fakultas Psikologi yang akan diberikan pada sanggar tari sebagai tempat pengambilan data. Surat permohonan ijin penelitian diberikan pada sanggar tari Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa dan Taman Budaya Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga melakukan persiapan dengan mencari keberadaan subjek di sanggar tari atau unit kegiatan mahasiswa yang ada di beberapa Universitas di Yogyakarta.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 2010 sampai dengan tanggal 5 Desember 2010. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala asertivitas kepada 110 remaja putri Jawa yang berisi 60 pernyataan. Dari 110 skala yang disebar, diperoleh 88 subjek yang memenuhi syarat untuk dianalisis dengan rincian 44 subjek yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dan 44 subjek yang menekuni tari Bali.

B. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta atau yang menekuni tari Bali. Adapun kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, suku, daerah asal, dan intensitas belajar menari. Subjek adalah remaja putri Jawa yang berusia 18 sampai 21 tahun yang sedang mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta di sanggar tari Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa, Taman Budaya Yogyakarta, dan UKM Swagayogama UGM atau yang mempelajari tari Bali di UKM Sekar Jepun USD, UKM tari Bali UGM, dan sanggar Tari Saraswati.

Tabel 3

Deskripsi Subjek Penelitian

Komponen		Tari Klasik Gaya Yogyakarta	Tari Bali	Jumlah	Prosentase
Usia	18 tahun	10	12	22	25 %
	19 tahun	6	6	12	13,64 %
	20 tahun	14	12	26	29,54 %
	21 tahun	14	14	28	31,82 %
	Jumlah	44	44	88	100 %
Daerah Asal	DIY	29	31	60	68,18 %
	Jawa Tengah	15	13	28	31,82 %
	Jumlah	44	44	88	100 %

C. KREDIBILITAS ALAT UKUR

1. Validitas

Pada skala asetivitas ini, validitas aitem diuji menggunakan pengujian validitas isi dimana validitas diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgment*. Maka pada pengujiannya dilakukan dengan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Y. Heri Widodo, S.Psi., M.Psi.

2. Reliabilitas

Dari hasil uji coba skala asertivitas ini diperoleh hasil bahwa skala uji coba ini memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,852 dengan 60 aitem dan 88 subjek. Jumlah aitem yang gugur sebanyak 30 aitem. Setelah menghilangkan aitem-aitem yang gugur tersebut, koefisien reliabilitas

skala uji coba ini menjadi 0,879 dengan jumlah aitem sebanyak 30 butir. Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas diperoleh hasil bahwa skala asertivitas tersebut bersifat reliabel.

3. Hasil Uji Coba Alat Penelitian

Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan n=88 yang terbagi dalam 44 remaja putri yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dan 44 remaja putri yang menekuni tari Bali. Dalam hal ini peneliti menggunakan koefisien korelasi aitem total untuk menguji 60 aitem. Aitem yang dinyatakan gugur apabila nilai aitem total < 0,3. Berdasarkan standar tersebut, maka jumlah aitem yang valid sebanyak 30 aitem dan aitem yang gugur sebanyak 30 aitem. Hasil pengujian diperoleh perbandingan jumlah aitem di masing-masing aspek sebagai berikut :

Tabel 4

Tabel Distribusi Aitem Skala Asertivitas setelah dilakukan uji coba

N o.	Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Total
1.	Berkata “tidak”	13, 29, 37, 45.	17, 41, 49, 57.	8 (26, 66%)
2.	Meminta pertolongan	6, 34.	14, 38, 54, 58.	6 (20%)
3.	Ekspresi perasaan	3.	7, 11, 35, 43.	5 (16, 67%)
4.	Inisiatif	8, 12, 28, 36, 44.	16, 24, 32, 40, 48, 60.	11 (36,67%)
	Jumlah	12 (40%)	18 (60 %)	30 (100%)

D. HASIL UJI ASUMSI

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji asumsi ini dilakukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh kesimpulan yang tidak menyimpang dari seharusnya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dari program *SPSS 16 for Windows*, dengan melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka sebaran skor dinyatakan normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka sebaran skor dinyatakan tidak normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5

Uji Normalitas Data Asertivitas

Variabel	Tari Klasik Gaya Yogyakarta	Tari Bali
Kolmogorov-Smirnov Z	0,616	0,637
Asymp.Sig (p)	0,812	0,842

Berdasarkan hasil uji normalitas, keseluruhan sebaran skala adalah 0,964 ($p > 0,05$). Dengan demikian sebaran skor keseluruhan dinyatakan

normal. Nilai probabilitas pada kelompok yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta sebesar 0,812 maka $0,812 > 0,05$ dan nilai probabilitas pada kelompok yang menekuni tari Bali menunjukkan angka 0,842 maka $0,842 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka sebaran skor pada masing-masing kelompok dinyatakan normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah variasi yang digunakan pada sampel penelitian bersifat homogen. Tingkat homogenitas ini dapat dilihat melalui taraf signifikansi *levene's test for equality of variance*. Cara melihat homogenitas dengan melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka sampel memiliki variasi yang sama. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitasnya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka sampel memiliki variasi yang tidak sama.

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas, diperoleh probabilitas sebesar 0,867, artinya $p = 0,867 > 0,05$, maka data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki variasi yang sama dan berasal dari populasi yang sama.

Tabel 6

Tabel Uji Homogenitas

F	df1	Significances
0,028	86	0,867

E. Hasil Penelitian

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Penghitungan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali memiliki asertivitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta".

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	95% confidence interval of the difference	
				Lower	Upper
2,885	86	0,005	5,614	1,745	9,482

Dasar pengambilan keputusan:

$p > 0,05$ maka H_0 diterima

$p < 0,05$ maka H_0 ditolak

Nilai p (sig.2-tailed) pada penelitian ini dibagi menjadi 2, sehingga nilai $p=0,0025 < 0,05$. Maka H_0 ditolak atau kedua kelompok subjek memiliki mean yang berbeda. Maka dapat diartikan bahwa

remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali memiliki asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta

2. Hasil Deskriptif

Uji tambahan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat asertivitas yang dimiliki kedua kelompok subjek. Pada tabel berikut ini disajikan data teoritis dan empiris skala asertivitas pada remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dan remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali.

Tabel 8
Data Teoritis dan Empiris

Asertivitas	N	T	p	Mean	
				Teoritis	Empiris
Tari Bali	44	11,066	0,00	75	90,52
Tari klasik gaya Yogyakarta	44	7,347	0,00	75	84,91

Mean teoritis adalah rata-rata skor pada alat ukur penelitian. Mean Teoritis diperoleh dari angka titik tengah skor alat ukur penelitian. Mean empiris adalah rata-rata skor dalam penelitian. Nilai p pada kelompok tari Bali sebesar $p= 0.00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean teoritis dan

empiris pada kelompok tari Bali. Nampak mean empiris (90,52) lebih tinggi dibandingkan mean teoritis (75). Hal tersebut menunjukkan subjek yang menekuni tari Bali memiliki asertivitas yang tinggi.

Nilai p pada kelompok tari klasik gaya Yogyakarta sebesar $p=0,00<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean teoritis dan empiris pada kelompok tari klasik gaya Yogyakarta, dengan mean empiris 84,91 lebih tinggi dibandingkan mean teoritis 75. Hal tersebut menunjukkan subjek penelitian pada kenyataannya memiliki asertivitas yang tinggi.

F. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan asertivitas antara remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dengan tari Bali. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara empirik, menunjukkan bahwa subjek yang menekuni tari Bali memiliki mean lebih besar dibandingkan dengan subjek yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan peneliti terbukti, yang mengatakan bahwa ada perbedaan asertivitas pada remaja putri Jawa di mana remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali memiliki asertivitas yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan asertivitas remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta.

Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali memiliki asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan

dengan remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta. Perbedaan tersebut disebabkan karena remaja putri Jawa akan melakukan gerak tari yang secara umum cenderung cepat dan dinamis. Pengekspresian rasa dalam gerak tari pun harus ditunjukkan dengan jelas atau yang disebut *tangkep* (Dibia, Widaryanto dan Suanda, 2006). Semua ekspresi tari seperti marah, sedih, terkejut dan takut dimunculkan dengan *mimik* muka yang hidup agar pesan dalam tari dapat diterima oleh orang lain.

Teknik-teknik tersebut telah diterapkan remaja putri Jawa selama belajar menari Bali dengan adanya proses *conditioning*. Remaja putri yang secara rutin telah melakukan teknik tari selama lebih dari satu tahun dengan intensitas dua kali dalam satu minggu akan terbiasa untuk tidak menahan emosinya dan akan berusaha mengekspresikan penjiwaan secara jelas dan tepat. Remaja putri Jawa tersebut juga telah mampu melakukan gerakan tari Bali dengan baik sehingga mereka mendapatkan penghargaan berupa pujian karena dapat membawakan peran tari sesuai dengan aturan tari. Dengan demikian kemampuan untuk mengekspresikan emosi saat menari akan terbawa pada saat remaja putri berada di kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka akan cenderung terbuka saat berinteraksi. Hal tersebut kemudian akan berpengaruh pada perilaku yang lebih luas termasuk perilaku asertif.

Selain belajar mengekspresikan penjiwaan, remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali akan mengalami proses internalisasi nilai hidup budaya Bali. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Bali banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Salah satu pedoman yang dimasukkan adalah *Tri*

Hita Karana, yang pada dasarnya bertujuan untuk menjaga keselarasan (Adhiputra, 2009). Keselarasan yang dimaksudkan adalah untuk mencegah timbulnya konflik sehingga terjadi keharmonisan antara sesama manusia, alam dan juga Tuhan. Oleh karena itu, individu diajarkan untuk saling terbuka dalam menyampaikan gagasan dan lebih ekspresif agar tidak terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan konflik atau dendam. Hal tersebut termasuk juga dalam *strategi coping* untuk memecahkan konflik.

Strategi *coping* merupakan satu faktor yang dapat mempengaruhi asertivitas. Massong et al (dalam Santosa, 1999) mengatakan bahwa strategi *coping* yang digunakan oleh remaja akan berpengaruh pada asertivitas, dengan kata lain remaja yang menggunakan mekanisme *coping* yang efektif dan adaptif akan lebih asertif. Berkaitan dengan strategi *coping* maka Pramadi dan Lasmono (2003) melakukan penelitian mengenai strategi *coping* yang ditinjau dari perspektif budaya. Hasil yang didapat mengatakan bahwa dalam budaya Bali sering menggunakan *coping behavior* yang sifatnya *problem focus coping* yaitu *confrontatif* dan *planful problem solving*. Cara tersebut cocok dengan budaya Bali yang kental dengan ajaran Hindunya yaitu individu harus mandiri dan memperjuangkan keinginan. Hal tersebut ditunjukkan dengan bekerja keras dan tidak ingin tergantung dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa budaya Bali memiliki mekanisme *coping* yang efektif dan adaptif sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali memiliki perilaku asertif.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa dengan belajar mengekspresikan penjiwaan maka mereka akan mengalami proses internalisasi. Remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali akan bersikap lebih ekspresif dan terbuka, kondisi emosional merekapun akan lebih stabil sehingga mereka akan lebih mampu untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan karena remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali cenderung menunjukkan perilaku asertif.

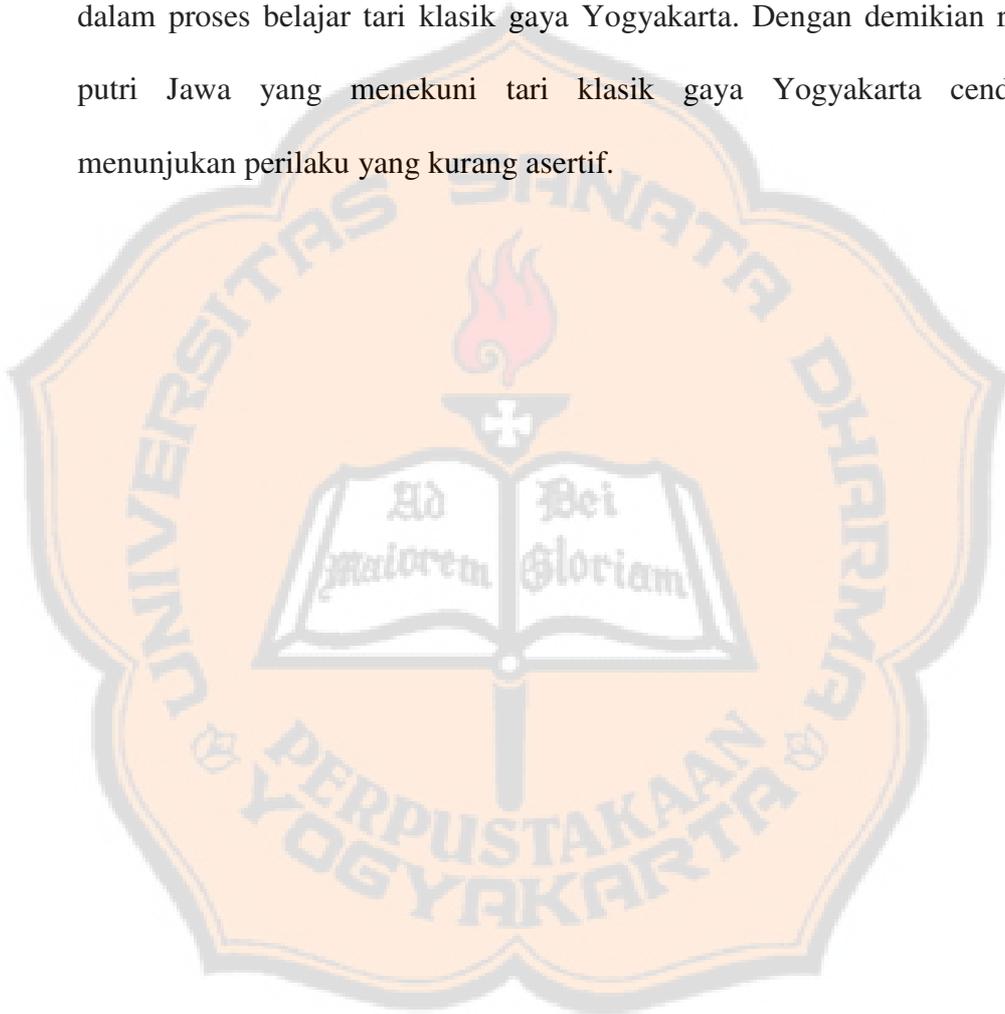
Di sisi lain remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta memiliki asertivitas yang lebih rendah dibandingkan remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali. Hal tersebut terjadi karena remaja putri yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta melakukan gerak tari dengan tempo yang cenderung lambat dan halus (Soedarsono, 2000). Selain itu, remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta berlatih untuk tidak mengekspresikan penjiwaan secara tegas. Ekspresi tersebut dikenal dengan istilah *greded* (dinamika dalam/*inner dynamic*), sehingga pandangan mata pada remaja putri Jawa dituntut untuk *tajem* ke arah depan bawah. Dengan melakukan teknik tersebut, maka ekspresi wajah seorang penari cenderung menjadi tidak tampak, remaja putri yang menekuni tari ini juga akan lebih melakukan banyak kontrol terhadap gerak dan emosi yang dirasakan dalam penjiwaannya. Selain itu, melihat dari lamanya proses *conditioning* pada remaja putri Jawa saat berlatih tari dengan intensitas dua kali dalam satu minggu, maka mereka telah menerapkan teknik tari klasik Gaya Yogyakarta dengan semua tuntutan tarinya yang penuh kontrol dengan baik, sehingga hal

tersebut akan terbawa pada kehidupan sehari-hari dimana mereka akan cenderung tertutup karena adanya kontrol diri yang tinggi saat berinteraksi. Hal tersebut kemudian berpengaruh pada perilaku yang lebih luas termasuk perilaku asertif. Maka dari itu remaja putri Jawa yang belajar tari klasik gaya Yogyakarta cenderung berperilaku kurang asertif.

Remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta akan mengalami proses internalisasi nilai hidup budaya Jawa. Nilai-nilai Budaya Jawa yang terkandung dalam tari klasik Yogyakarta adalah sabar, *rila*, dan *nrima* (Jatman, 1999). Selain itu, juga terdapat nilai-nilai tata krama kesopanan yang ada dalam kehidupan sosial. Salah satu tata krama tersebut adalah untuk bersikap sopan dengan tidak langsung mengungkapkan keinginan secara langsung (Magnis dan Suseno, 1985). Selain itu, Suseno dan Reksosusilo (dalam Santosa, 1999) juga menambahkan bahwa seorang anak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis. Lebih-lebih pada wanita yang dituntut untuk berikap pasif dan menerima apa adanya atau pasrah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santosa (1999) yang mengatakan bahwa orang tua sangat memiliki peran yang penting dalam penanaman nilai-nilai moral yang berpengaruh pada perilaku asertif anak pada usia remaja. Melihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan pada orang Jawa dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keselarasan, maka orang tua akan mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa sehingga mereka bertindak dengan penuh kontrol agar terhindar dari konflik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta secara intensif akan semakin menyerap ideologi dan nilai budaya Jawa. Remaja putri Jawa cenderung akan mengontrol setiap dorongan yang muncul dari dalam seperti yang dilatihkan dalam proses belajar tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan demikian remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta cenderung menunjukkan perilaku yang kurang asertif.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan ada perbedaan asertivitas antar remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta dan tari Bali. Asertivias remaja putri Jawa yang menekuni tari Bali memiliki asertifitas yang tinggi dibandingkan dengan remaja putri Jawa yang menekuni tari klasik gaya Yogyakarta.

B. SARAN

1. Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dalam metode pengambilan data lebih memperhatikan kredibilitas alat ukur. Alat ukur yang dibuat sebaiknya dengan pilihan kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami.

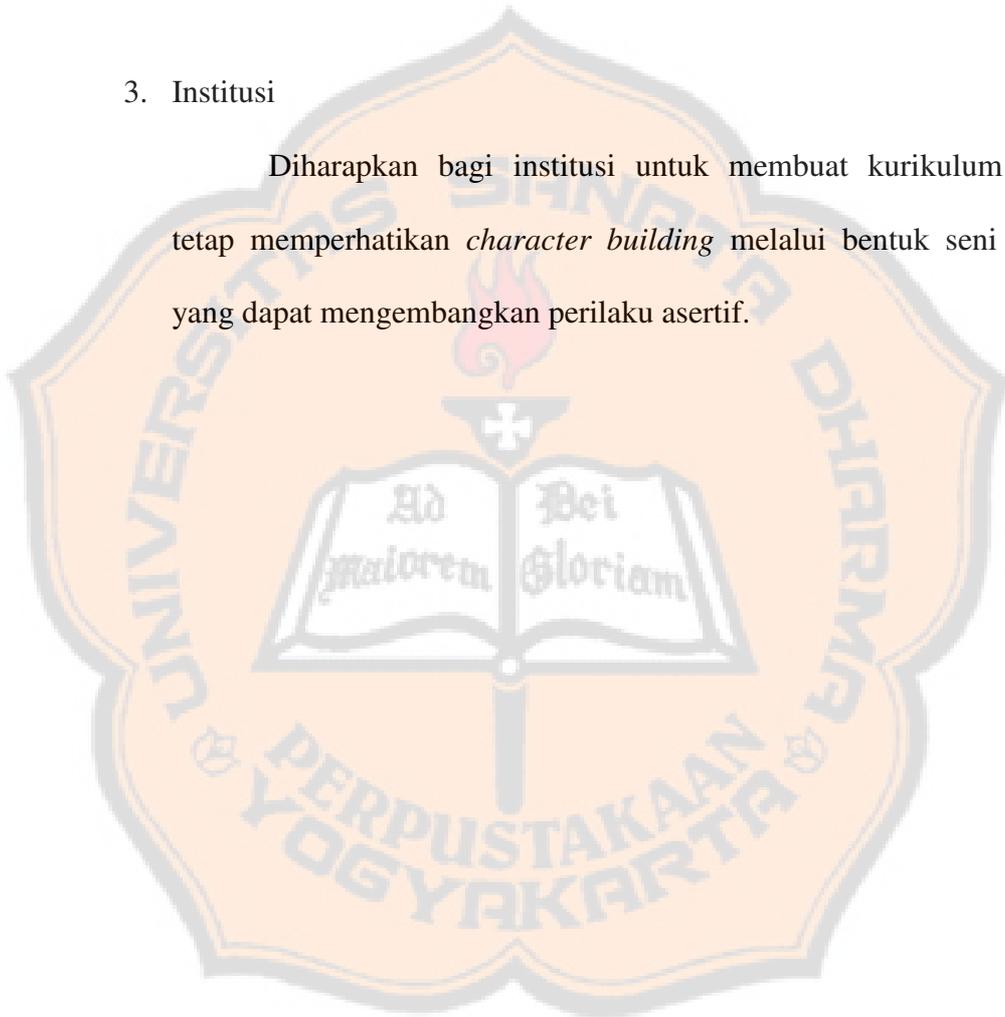
Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam variasi sample yang hanya membedakan asertivitas dari dua hasil kebudayaan yaitu tari Bali dan tari klasik gaya Yogyakarta secara umum. Diharapkan penelitian selanjutnya agar dapat mengambil sampel dari setiap karakteristik jenis tari secara lebih khusus.

2. Remaja Putri

Character building pada remaja dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan cara seni gerak yang mampu meningkatkan asertivitas.

3. Institusi

Diharapkan bagi institusi untuk membuat kurikulum yang tetap memperhatikan *character building* melalui bentuk seni gerak yang dapat mengembangkan perilaku asertif.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M., Ali, M. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2007). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhiputra, A.A.N. (2009). Model Layanan Life Skills Counseling (Bimbingan Keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana Pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali. *Dinamika Kebudayaan Vol. XI, No. 2*. Diunduh pada 26 April 2011 ,dari <http://ejournal.unud.ac.id>
- Bos, G.R. (2002). *APA Dictionary of Psychology*. USA: APA.
- Dibia, I.W., Widaryanto, FX., Suanda, E. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Duija, I.N. (Tanpa tahun). Ekspresi Seni Masyarakat Tradisional Adat Penglipuran Bangli Sebagai Sarana Pemujaan Kepada Tuhan (Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna). *Jurnal Mudra 22 (1): 1-17*. <http://www.google.com>.
- Ekowarni, E. (1993). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Remaja. *Buletin Psikologi. No.2, 24-2*.
- Hadi, S.Y. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. (2004). *Statistik (jilid 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2005). Aplikasi Ilmu Statistika di Fakultas Psikologi. *Anima. Vol. 20, No. 3, 203-229*
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: P.T. Indeks.
- Iriani, N. (2009). *Perilaku Asertif*. Diunduh 1 September 2010, dari <http://rumah-optima.com/optima/index>.
- Jangan Mau Dibutakan Cinta. (18 Maret 2011) Kompas. Diunduh pada 17 April 2011, dari <http://kompas.com>
- Jatman, S. (1999). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1 (Menenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kurniawan, A., Hasanat N. (2007). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol.34, No 1, 1-17.*
- Mangunsong, F. (2009). Faktor Internal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Eektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha Dari Empat Kelompok Etnis Di Indonesia. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora. VOL. 13, NO. 1, JULI 2009: 19-28.*
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marini, L., Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologia, Vol 1, No 2. 46-51.*
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Monks. P.J, Knoers A.M.P., Haditono S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Novianti, L.P. (2008). *Psychological Well-Being Pada Wanita Berperan Ganda Yang Mempelajari Tari Klasik Jawa Gaya Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nur, O. (2010). *Perilaku Asertif*. Diunduh pada 1 September 2010, dari <http://octharina.blogspot.com>.
- Paterson, M., et al (2002). Probability of Assertive Behavior, Interpersonal anxiety and self-efficacy of South African Registered Dietitians. *The British Dietetic Association J Hum Nutr Dietet, 15, pp.9-17.*
- Prabowo, S. (2000). Membangun Perilaku Asertive Pada Komunikasi Antara Perawat dan Pasien. *Psikomedia, Kajian Ilmiah Psikologi. Vol.1, No 1, hal 6-20.*
- Pramadi, A., Lasmono, H.K. (2003). Koping Stres Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda. *Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol.18, No 4, 326-340.*
- Priliantini,A. (2008). Hubungan Antara Gaya Manajemen Konflik Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Narapidana Usia Remaja Di Lapas Anak Pria Tangerang. *Jurnal Psiko-Edukasi, Mei (10-20).*
- Rakos, R.F (1991). *Assertive Behavior*. London: Routledge.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Rekaman Duel Dua Remaja Rebutan Cowok Beredar di Yogyakarta. (18 Juli 2008) Kompas. Diunduh pada 11 April 2011, dari <http://kompas.com>.
- Santosa, J. (1999). Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Asertivitas Pada Remaja. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol.15, No 1, 83-91.
- Santosa, A. (2010). *Perilaku Agresif, Submisif, dan Asertif dalam Komunikasi*. Diambil 26 April 2011, dari <http://indosdm.com/perilaku-agresif-submisif-dan-asertif-dalam-komunikasi>.
- Santrock, John W. (1995). *Life-Span Development Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiono, V., Pramadi, A. (2005). Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa-siswi SMP. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol.20, No 2, 149-169.
- Soedarsono R.M. (1972). *Djawa dan Bali (Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional Indonesia)*. Yogyakarta : UGM.
- _____. (1997). *Tari Traditional Indonesia*. Jakarta : Harapan Kita.
- Soesilowindradhini. (tanpa tahun). *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sumaryatmi. (2007). *Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Susetyo, B.D.P. (2006). Identitas Sosial Orang Jawa: Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jawa. *Psikodimensia*. Vol.5 No.1, 1-16.
- Syukri, M.R. dan Zulkarnain. (2005). Asertivitas dan Kreativitas Karyawan Yang Bekerja Di multi Level Marketing. *Psikologia*, Vol 1, No 2. 52-59.
- Townend (1991). *Developing Assertive*. London: Routledge.
- Utami, T.E. (2004). *Perbedaan Perilaku Asertif Antara Pecandu Napza dan Bukan Pecandu Napza*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yoyakarta.
- Werdiono D., (2008, Desember 19) Kasus Kekerasan dalam Pacaran Masih Cukup Tinggi. *Kompas*. Diunduh 17 April 2011, dari <http://kompas.com>
- Zulkifli, L., (2009) *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Skala Asertivitas



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKALA PENELITIAN



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2010

Yogyakarta, 3 November 2010

Kepada
Yth. Saudara/I yang turut berpartisipasi
Dalam penelitian ini

Dengan Hormat, saya
Nama : Hayu Sikharini
NIM : 069114035
Fakultas : Psikologi
Universitas : Sanata Dharma

Sedang menyusun tugas akhir guna menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa. Oleh karena itu, kami mohon bantuan Anda untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah tersusun dalam skala ini. Semua tanggapan yang Anda berikan akan **dijaga kerahasiaannya**. Oleh sebab itu, kami mengharapkan Anda untuk menjawab sesuai keadaan yang sebenarnya.

Sebelumnya, kami ucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk mengisi skala penelitian ini.

Hormat saya

(Hayu Sikharini)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

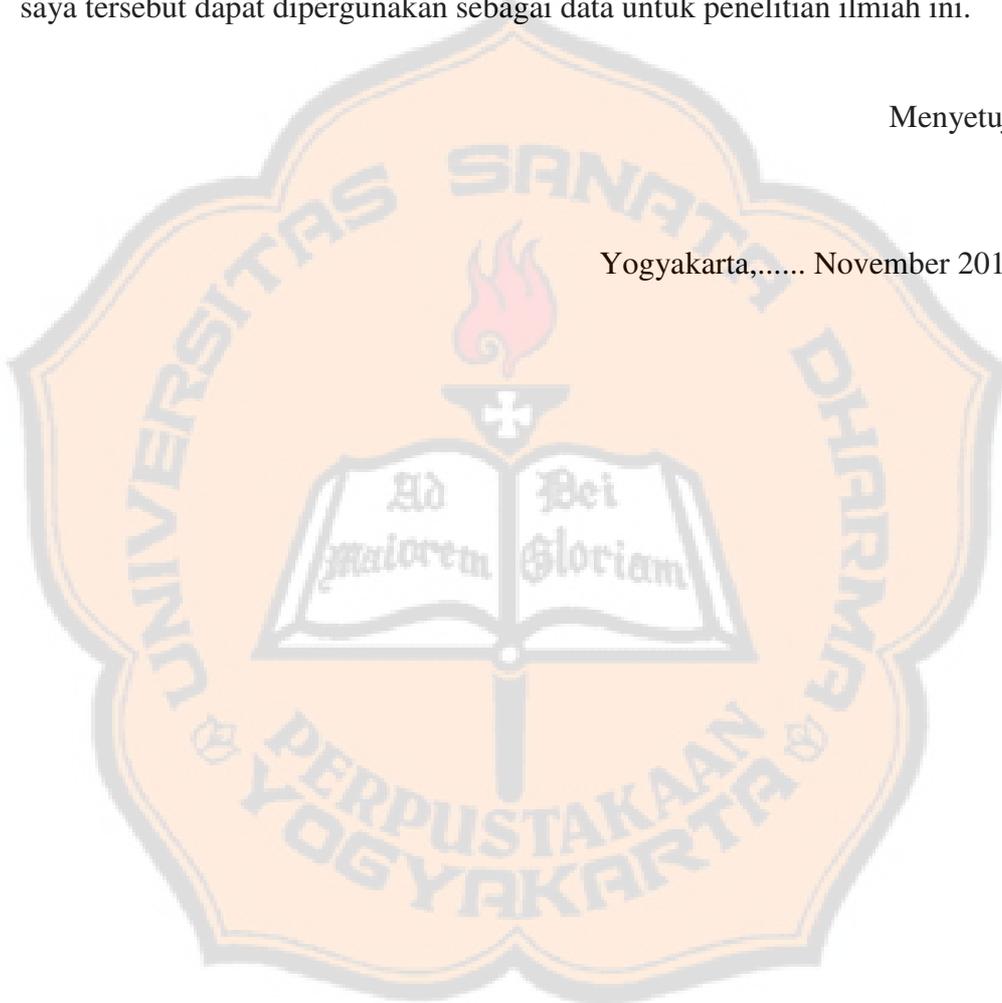
PERNYATAAN KESEDIAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya mengisi angket ini tidak dibawah paksaan atau tekanan dari pihak tertentu tetapi dengan suka rela demi membantu terlaksananya penelitian ilmiah ini.

Semua jawaban yang saya berikan merupakan murni dari apa yang saya alami bukan berdasarkan pada pandangan masyarakat pada umumnya dan saya mengizinkan bahwa dengan tidak mencantumkan data diri saya maka jawaban saya tersebut dapat dipergunakan sebagai data untuk penelitian ilmiah ini.

Menyetujui

Yogyakarta,..... November 2010



IDENTITAS

Jenis Kelamin : _____

Usia : _____

Agama : _____

Suku : _____

Daerah Asal (pilih salah satu) :

- a. Jawa Barat
- b. Jawa Tengah
- c. Jawa Timur
- d. DIY
- e. dll

Apakah pernah belajar menari?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika Ya, tari apa saja yang pernah anda ditarikan?

Jawab: _____

Berapa lama anda belajar menari?

Jawab: _____

Berikut ini akan disajikan beberapa pernyataan. Anda diminta untuk memilih alternatif jawaban dengan pilihan antara lain:

- SS : Sangat Sering
- S : Sering
- J : Jarang
- TP : Tidak Pernah

Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang menyatakan kondisi anda. **Tidak ada jawaban yang salah dalam penelitian ini.** Oleh karena itu jawablah pernyataan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, seperti yang anda rasakan saat ini. Mohon semua pernyataan diisi dan jangan sampai ada yang terlewatkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh cara menjawab :

No	Pernyataan	TP	J	S	SS
1	Saya tidak menangis ketika saya sedih			√	

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa pernyataan itu sesuai dengan diri anda

Jika Anda ingin mengganti jawaban anda sebelumnya, berikan tanda (=) pada jawaban sebelumnya pada jawaban pertama, kemudian berikanlah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai

Contoh koreksi:

No	Pernyataan	TP	J	S	SS
1	Saya tidak menangis ketika sedih		√	√	

“SELAMAT MENGERJAKAN”



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skala Asertivitas

No	Pernyataan	TP	J	S	SS
1	Saya mampu menolak ajakan teman untuk mengikuti kegiatan yang tidak saya sukai				
2	Saya tidak mau orang lain membantu saya				
3	Tidak sulit bagi saya untuk mengungkapkan rasa senang saya pada orang yang saya sukai				
4	Saya menunggu orang lain menyapa saya terlebih dahulu				
5	Dengan terpaksa saya menuruti permintaan teman saya				
6	Saya mampu meminta informasi yang saya butuhkan kepada orang yang baru saya kenal				
7	Saya tidak meneteskan air mata saat bersedih				
8	Saya berani bertanya di depan umum, ketika semua teman hanya diam menunggu				
9	Saya mengikuti pendapat mereka untuk mempertahankan hubungan dengan teman dekat saya				
10	Saya meminta orang lain untuk membantu saya tanpa rasa sungkan				
11	Sulit bagi saya untuk mengungkapkan perasaan tidak suka saya pada orang lain				
12	Jika tidak ada yang memimpin sebuah diskusi kelompok, saya berani memimpin diskusi tersebut				
13	Saya mampu menolak ajakan teman dengan tegas tanpa melukai perasaannya				
14	Saya mengabaikan orang lain yang ingin membantu saya				
15	Saya tidak menutupi rasa senang saya ketika dipuji oleh orang lain				
16	Saya hanya diam jika berada di lingkungan baru				
17	Saya tidak mampu mengatakan "tidak" ketika saya harus menolak permintaan teman dekat saya				
18	Saya biasa meminta dukungan dari orang lain ketika saya sedang sedih				
19	Ketika saya marah, saya tidak memperlihatkannya pada orang lain				
20	Ketika saya merasa percakapan sudah cukup, saya mampu untuk menghentikan pembicaraan				
21	Saya mampu mempertahankan argumen yang tidak sesuai dengan orang lain				
22	Saya menolak bantuan dari orang lain				
23	Saya mampu mengungkapkan perasaan saya tanpa melukai perasaan orang lain				
24	Saya tidak mampu memulai berbicara dengan orang lain				
25	Saya tidak bisa menolak ajakan teman untuk pergi dengannya				
26	Saya meminta bantuan dari orang lain dengan senang hati				

27	Saya tetap tertawa meskipun saya sedang sedih supaya tidak tampak lemah di depan banyak orang				
28	Tidak sulit bagi saya untuk melanjutkan pembicaraan lebih dalam pada orang asing				
29	Saya mampu mewujudkan keinginan yang berbeda dengan teman saya karena itu bukan masalah besar bagi saya				
30	Saya mampu menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa dukungan dari orang terdekat saya				
31	Saya biasa mengungkapkan rasa penyesalan saya ketika melakukan kesalahan				
32	Saya menunggu orang lain mengajak bicara terlebih dahulu				
33	Saya menolak pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan diri saya				
34	Saya berani meminta dukungan dari orang lain				
35	Saya tidak mengungkapkan rasa kecewa saya terhadap sesuatu				
36	Saya berani mengajak bicara orang lain terlebih dahulu				
37	Saya berani mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan teman dekat saya				
38	Saya tidak pernah meminta dukungan dari orang terdekat				
39	Ketika saya sedih, saya mampu mengungkapkannya pada orang lain				
40	Saya tidak berani bertanya terlebih dahulu kepada orang asing				
41	Saya selalu menuruti permintaan teman meskipun saya tidak mampu melakukannya				
42	Saya memperbolehkan teman untuk membantu saya mengerjakan tugas				
43	Saya hanya diam jika saya tidak suka pada orang lain				
44	Ketika di lingkungan baru, saya mampu berkenalan dengan orang lain terlebih dahulu				
45	Saya berani untuk mengatakan “tidak” jika saya harus menolak ajakan teman yang sekiranya akan menjerumuskan saya				
46	Saya tidak pernah meminta saran dari orang lain				
47	Saya berusaha tetap tampak ceria ketika saya merasa sangat sedih				
48	Saya akan tetap diam dan menunggu sampai ada orang lain memimpin sebuah diskusi kelompok				
49	Saya menuruti pendapat teman karena saya takut dijauhi oleh mereka				
50	Saya meminta orang lain memberikan masukan untuk masalah yang sedang saya hadapi				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

51	Saya tidak mau menangis di hadapan orang lain saat saya sedih				
52	Saya selalu menyapa terlebih dahulu orang yang saya temui				
53	Saya menuruti permintaan orang lain				
54	Saya meminta dukungan dari orang lain dengan rasa malu				
55	Saya mampu mengungkapkan rasa kecewa saya pada orang disekitar saya				
56	Saya tidak pernah mengakhiri sebuah pembicaraan				
57	Saya tidak dapat menolak permintaan teman karena takut melukainya				
58	Saya menolak masukan dari orang lain ketika saya memiliki masalah				
59	Saya tidak bisa mengungkapkan perasaan senang saya pada orang yang saya sukai				
60	Saya akan menunggu lawan bicara saya mengakhiri percakapan dengan saya				



LAMPIRAN 2

Uji Daya Beda Aitem Skala Asertivitas



Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.852	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	2.83	.647	88
item2	3.12	.622	88
item3	2.70	.697	88
item4	2.88	.724	88
item5	2.98	.502	88
item6	2.85	.704	88
item7	2.93	.814	88
item8	2.77	.673	88
item9	2.67	.656	88
item10	2.76	.606	88
item11	2.95	.726	88
item12	2.70	.819	88
item13	3.01	.634	88
item14	3.05	.677	88
item15	2.80	.550	88
item16	2.64	.761	88
item17	2.99	.634	88
item18	2.91	.753	88
item19	2.38	.835	88
item20	2.88	.622	88
item21	2.77	.620	88
item22	3.17	.629	88
item23	2.86	.571	88
item24	3.14	.664	88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

item25	2.92	.572	88
item26	2.82	.537	88
item27	2.07	.740	88
item28	2.51	.727	88
item29	3.01	.652	88
item30	2.70	.681	88
item31	3.02	.546	88
item32	2.81	.676	88
item33	2.44	.741	88
item34	3.15	.578	88
item35	3.06	.822	88
item36	2.90	.626	88
item37	3.01	.597	88
item38	3.24	.643	88
item39	2.88	.755	88
item40	3.07	.657	88
item41	2.95	.545	88
item42	2.70	.609	88
item43	2.98	.694	88
item44	2.98	.625	88
item45	2.85	.751	88
item46	3.38	.649	88
item47	2.94	.684	88
item48	2.89	.685	88
item49	3.07	.724	88
item50	3.00	.525	88
item51	2.33	.854	88
item52	2.94	.594	88
item53	2.55	.623	88
item54	3.15	.617	88
item55	2.60	.635	88
item56	2.91	.539	88
item57	3.08	.776	88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

item58	3.22	.651	88
item59	2.86	.681	88
item60	2.89	.556	88

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	169.77	163.051	.040	.853
item2	169.48	161.563	.138	.852
item3	169.90	157.403	.356	.848
item4	169.73	158.729	.267	.850
item5	169.62	160.950	.230	.850
item6	169.75	156.121	.427	.847
item7	169.67	155.764	.379	.847
item8	169.83	157.683	.354	.848
item9	169.93	161.880	.109	.852
item10	169.84	163.676	.005	.854
item11	169.65	156.162	.410	.847
item12	169.90	155.219	.404	.847
item13	169.59	157.762	.374	.848
item14	169.56	157.238	.379	.848
item15	169.81	159.951	.278	.849
item16	169.97	153.987	.506	.845
item17	169.61	157.688	.379	.848
item18	169.69	159.181	.231	.850
item19	170.23	163.189	.011	.855
item20	169.73	161.005	.173	.851
item21	169.83	160.327	.218	.850
item22	169.43	160.363	.211	.851
item23	169.74	161.322	.171	.851
item24	169.47	154.022	.586	.844

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

item25	169.68	161.967	.126	.852
item26	169.78	161.597	.164	.851
item27	170.53	161.562	.107	.853
item28	170.09	157.256	.348	.848
item29	169.59	156.865	.419	.847
item30	169.90	160.668	.174	.851
item31	169.58	164.063	-.017	.854
item32	169.80	157.429	.368	.848
item33	170.16	163.032	.029	.854
item34	169.45	158.297	.378	.848
item35	169.55	154.848	.421	.846
item36	169.70	156.578	.457	.846
item37	169.59	155.992	.522	.846
item38	169.36	160.763	.181	.851
item39	169.73	157.097	.341	.848
item40	169.53	156.229	.454	.846
item41	169.65	159.564	.310	.849
item42	169.90	163.173	.037	.853
item43	169.62	156.858	.390	.847
item44	169.62	155.409	.535	.845
item45	169.75	155.661	.422	.847
item46	169.23	158.476	.320	.849
item47	169.66	166.158	-.142	.857
item48	169.72	154.895	.514	.845
item49	169.53	157.631	.329	.848
item50	169.60	159.231	.349	.849
item51	170.27	161.281	.098	.854
item52	169.66	159.951	.254	.850
item53	170.06	165.089	-.084	.855
item54	169.45	158.205	.357	.848
item55	170.00	160.092	.226	.850
item56	169.69	161.778	.150	.851
item57	169.52	156.436	.365	.848

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

item58	169.39	158.102	.342	.848
item59	169.74	160.632	.176	.851
item60	169.72	158.964	.346	.848

Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.881	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item3	2.70	.697	88
item6	2.85	.704	88
item7	2.93	.814	88
item8	2.77	.673	88
item11	2.95	.726	88
item12	2.70	.819	88
item13	3.01	.634	88
item14	3.05	.677	88
item16	2.64	.761	88
item17	2.99	.634	88
item24	3.14	.664	88
item28	2.51	.727	88
item29	3.01	.652	88
item32	2.81	.676	88
item34	3.15	.578	88
item35	3.06	.822	88
item36	2.90	.626	88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

item37	3.01	.597	88
item39	2.88	.755	88
item40	3.07	.657	88
item41	2.95	.545	88
item43	2.98	.694	88
item44	2.98	.625	88
item45	2.85	.751	88
item46	3.38	.649	88
item48	2.89	.685	88
item49	3.07	.724	88
item50	3.00	.525	88
item54	3.15	.617	88
item57	3.08	.776	88
item58	3.22	.651	88
item60	2.89	.556	88

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	91.84	96.549	.337	.879
item6	91.69	94.836	.461	.877
item7	91.61	95.297	.358	.879
item8	91.77	95.948	.398	.878
item11	91.59	95.509	.396	.878
item12	91.84	94.273	.422	.878
item13	91.53	96.321	.396	.878
item14	91.50	96.138	.381	.878
item16	91.91	93.923	.485	.876
item17	91.56	96.457	.385	.878
item24	91.41	93.141	.630	.873
item28	92.03	95.620	.387	.878
item29	91.53	95.355	.461	.877

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

item32	91.74	95.253	.451	.877
item34	91.40	97.760	.311	.880
item35	91.49	94.437	.410	.878
item36	91.65	95.081	.506	.876
item37	91.53	95.171	.526	.876
item39	91.67	96.063	.339	.879
item40	91.48	95.287	.462	.877
item41	91.59	98.084	.303	.880
item43	91.57	95.742	.399	.878
item44	91.57	94.248	.578	.874
item45	91.69	94.261	.468	.876
item46	91.17	97.913	.258	.881
item48	91.66	93.813	.555	.875
item49	91.48	96.620	.317	.880
item50	91.55	98.228	.303	.880
item54	91.40	97.369	.321	.879
item57	91.47	95.838	.343	.879
item58	91.33	96.752	.349	.879
item60	91.66	97.193	.379	.878

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	88.47	92.964	.332	.879
item6	88.32	91.093	.471	.876
item7	88.24	91.793	.350	.879
item8	88.40	92.104	.414	.877
item11	88.22	92.125	.378	.878
item12	88.47	90.620	.425	.877
item13	88.16	92.710	.393	.878
item14	88.12	92.295	.397	.877
item16	88.53	90.275	.488	.875

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

item17	88.18	92.794	.386	.878
item24	88.03	89.574	.628	.873
item28	88.66	91.859	.396	.878
item29	88.16	91.561	.475	.876
item32	88.36	91.682	.446	.876
item34	88.02	94.068	.313	.879
item35	88.11	90.952	.401	.878
item36	88.27	91.350	.516	.875
item37	88.16	91.515	.529	.875
item39	88.30	92.394	.341	.879
item40	88.10	91.771	.453	.876
item41	88.22	94.424	.302	.879
item43	88.19	91.928	.413	.877
item44	88.19	90.502	.591	.874
item45	88.32	90.748	.461	.876
item48	88.28	90.413	.539	.874
item49	88.10	93.081	.308	.880
item50	88.17	94.580	.299	.879
item54	88.02	93.655	.325	.879
item57	88.09	92.290	.337	.879
item58	87.95	93.308	.332	.879
item60	88.28	93.516	.380	.878

Tahap 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	31

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item3	2.70	.697	88
item6	2.85	.704	88
item7	2.93	.814	88
item8	2.77	.673	88
item11	2.95	.726	88
item12	2.70	.819	88
item13	3.01	.634	88
item14	3.05	.677	88
item16	2.64	.761	88
item17	2.99	.634	88
item24	3.14	.664	88
item28	2.51	.727	88
item29	3.01	.652	88
item32	2.81	.676	88
item34	3.15	.578	88
item35	3.06	.822	88
item36	2.90	.626	88
item37	3.01	.597	88
item39	2.88	.755	88
item40	3.07	.657	88
item41	2.95	.545	88
item43	2.98	.694	88
item44	2.98	.625	88
item45	2.85	.751	88
item48	2.89	.685	88
item49	3.07	.724	88
item50	3.00	.525	88
item54	3.15	.617	88
item57	3.08	.776	88

item58	3.22	.651	88
item60	2.89	.556	88

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	88.47	92.964	.332	.879
item6	88.32	91.093	.471	.876
item7	88.24	91.793	.350	.879
item8	88.40	92.104	.414	.877
item11	88.22	92.125	.378	.878
item12	88.47	90.620	.425	.877
item13	88.16	92.710	.393	.878
item14	88.12	92.295	.397	.877
item16	88.53	90.275	.488	.875
item17	88.18	92.794	.386	.878
item24	88.03	89.574	.628	.873
item28	88.66	91.859	.396	.878
item29	88.16	91.561	.475	.876
item32	88.36	91.682	.446	.876
item34	88.02	94.068	.313	.879
item35	88.11	90.952	.401	.878
item36	88.27	91.350	.516	.875
item37	88.16	91.515	.529	.875
item39	88.30	92.394	.341	.879
item40	88.10	91.771	.453	.876
item41	88.22	94.424	.302	.879
item43	88.19	91.928	.413	.877
item44	88.19	90.502	.591	.874
item45	88.32	90.748	.461	.876
item48	88.28	90.413	.539	.874
item49	88.10	93.081	.308	.880

item50	88.17	94.580	.299	.879
item54	88.02	93.655	.325	.879
item57	88.09	92.290	.337	.879
item58	87.95	93.308	.332	.879
item60	88.28	93.516	.380	.878

Tahap 4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item3	2.70	.697	88
item6	2.85	.704	88
item7	2.93	.814	88
item8	2.77	.673	88
item11	2.95	.726	88
item12	2.70	.819	88
item13	3.01	.634	88
item14	3.05	.677	88
item16	2.64	.761	88
item17	2.99	.634	88
item24	3.14	.664	88
item28	2.51	.727	88
item29	3.01	.652	88
item32	2.81	.676	88
item34	3.15	.578	88
item35	3.06	.822	88
item36	2.90	.626	88

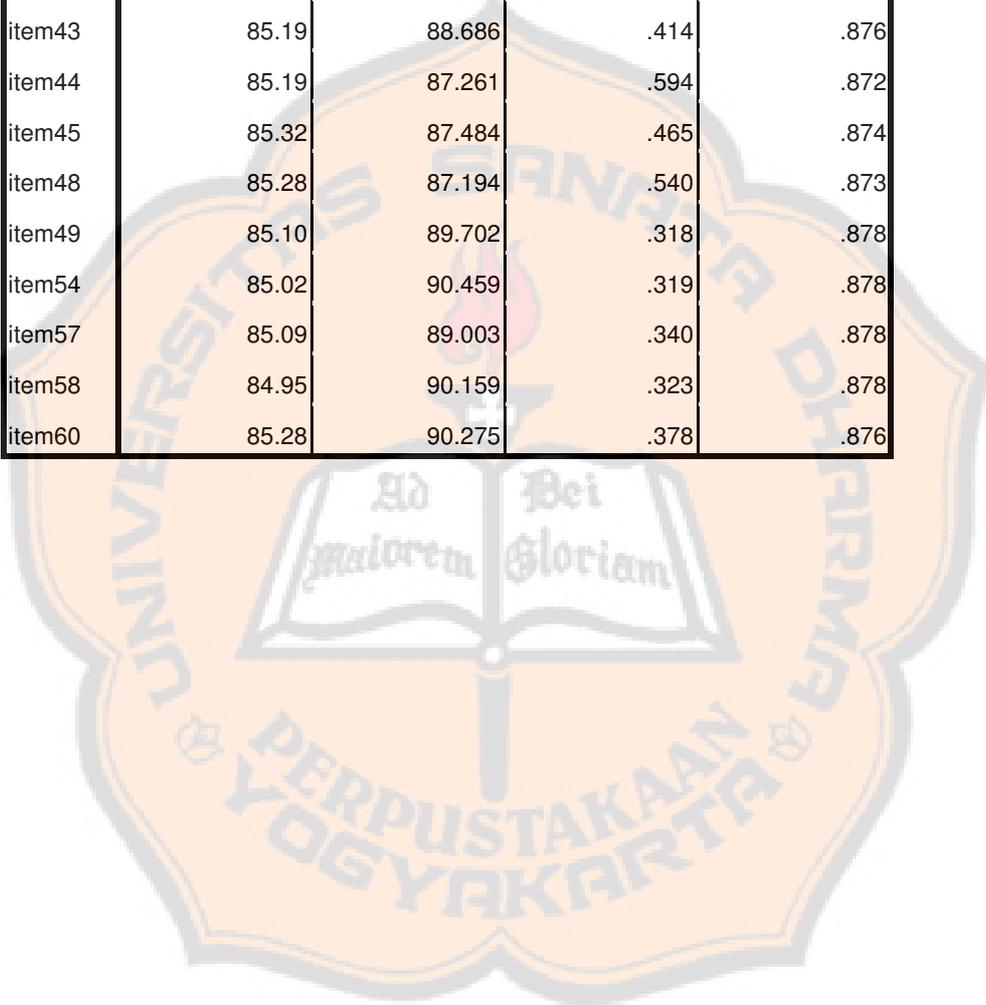
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

item37	3.01	.597	88
item39	2.88	.755	88
item40	3.07	.657	88
item41	2.95	.545	88
item43	2.98	.694	88
item44	2.98	.625	88
item45	2.85	.751	88
item48	2.89	.685	88
item49	3.07	.724	88
item54	3.15	.617	88
item57	3.08	.776	88
item58	3.22	.651	88
item60	2.89	.556	88

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	85.47	89.838	.322	.878
item6	85.32	87.967	.464	.874
item7	85.24	88.552	.350	.878
item8	85.40	88.886	.413	.876
item11	85.22	88.907	.376	.877
item12	85.47	87.631	.410	.876
item13	85.16	89.377	.400	.876
item14	85.12	89.007	.401	.876
item16	85.53	87.010	.492	.874
item17	85.18	89.622	.379	.876
item24	85.03	86.332	.633	.871
item28	85.66	88.572	.400	.876
item29	85.16	88.319	.476	.874
item32	85.36	88.372	.453	.875
item34	85.02	90.942	.300	.878

item35	85.11	87.711	.403	.876
item36	85.27	88.063	.521	.873
item37	85.16	88.365	.522	.874
item39	85.30	89.153	.341	.878
item40	85.10	88.507	.456	.875
item41	85.22	91.068	.309	.878
item43	85.19	88.686	.414	.876
item44	85.19	87.261	.594	.872
item45	85.32	87.484	.465	.874
item48	85.28	87.194	.540	.873
item49	85.10	89.702	.318	.878
item54	85.02	90.459	.319	.878
item57	85.09	89.003	.340	.878
item58	84.95	90.159	.323	.878
item60	85.28	90.275	.378	.876



Lampiran 2

Analisis Data Penelitian



Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ASERTIF
N		88
Normal Parameters ^a	Mean	87.72
	Std. Deviation	9.504
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.049
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.501
Asymp. Sig. (2-tailed)		.964

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BALI
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	90.52
	Std. Deviation	9.305
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.637
Asymp. Sig. (2-tailed)		.812

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Jawa
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	84.91
	Std. Deviation	8.946

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BALI
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	90.52
	Std. Deviation	9.305
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.637
Asymp. Sig. (2-tailed)		.812
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.071
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.616
Asymp. Sig. (2-tailed)		.842

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
bali	44	50.0%	44	50.0%	88	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
bali	Mean	90.52	1.403
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	87.69	
	Upper Bound	93.35	
	5% Trimmed Mean	90.36	

Median	89.50	
Variance	86.581	
Std. Deviation	9.305	
Minimum	74	
Maximum	111	
Range	37	
Interquartile Range	11	
Skewness	.297	.357
Kurtosis	-.267	.702

Tests of Normality

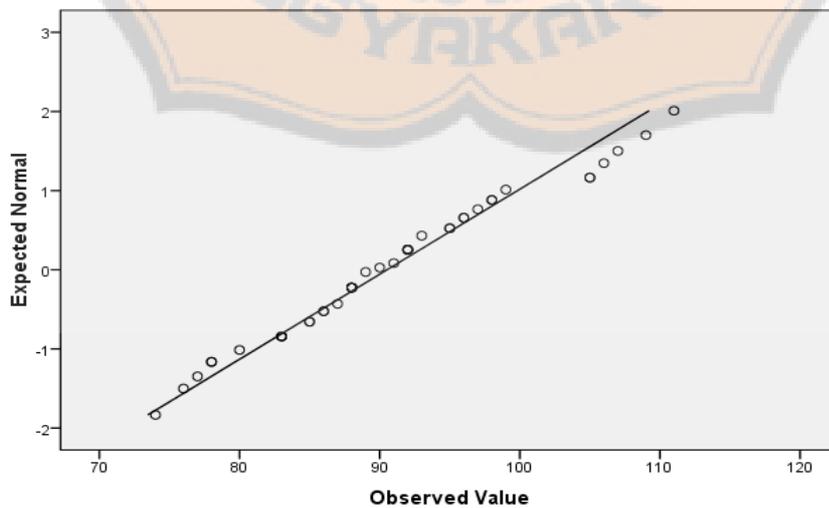
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
bali	.096	44	.200*	.971	44	.331

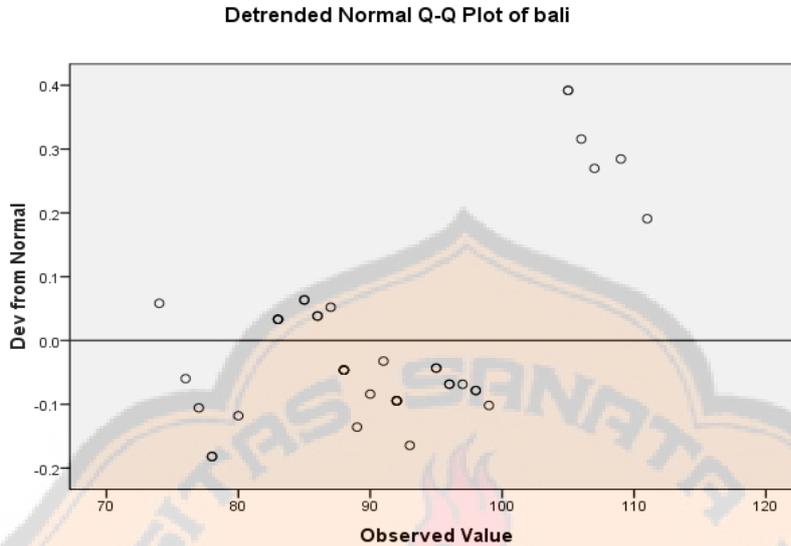
a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

bali

Normal Q-Q Plot of bali





Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jawa	44	50.0%	44	50.0%	88	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
jawa	Mean	84.91	1.349
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	82.19	
	Upper Bound	87.63	
	5% Trimmed Mean	85.07	
	Median	86.00	
	Variance	80.038	
	Std. Deviation	8.946	

Minimum	66	
Maximum	99	
Range	33	
Interquartile Range	13	
Skewness	-.234	.357
Kurtosis	-.899	.702

Tests of Normality

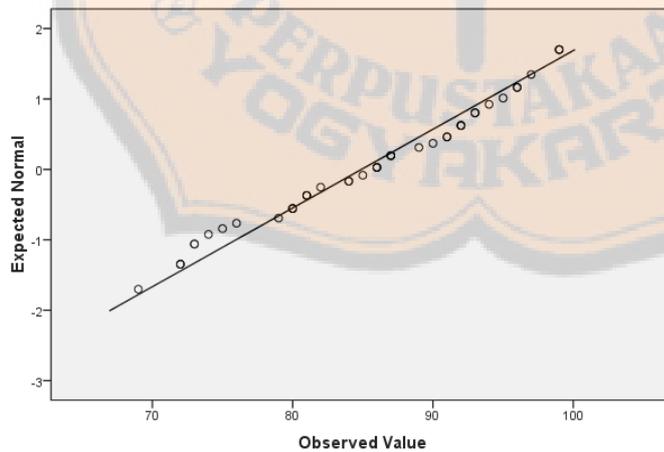
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
jawa	.093	44	.200*	.964	44	.178

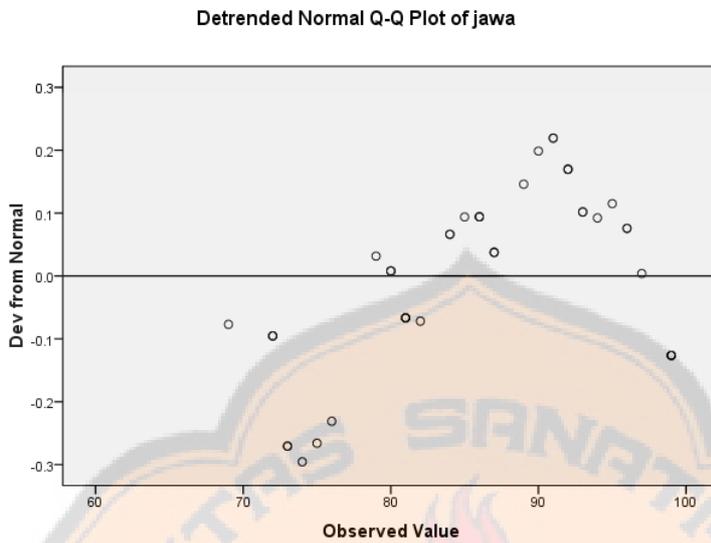
a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

jawa

Normal Q-Q Plot of jawa





Uji t

Group Statistics

JT	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ASERTIF BALI	44	90.52	9.305	1.403
JAWA	44	84.91	8.946	1.349

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
ASERTIF	Equal variances assumed	.028	.867	2.885	86	.005	5.614	1.946	1.745	9.482
	Equal variances not assumed			2.885	85.868	.005	5.614	1.946	1.745	9.482

Uji Deskriptif

Bali

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Bali	44	90.52	9.305	1.403

One-Sample Test

	Test Value = 75					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Bali	11.066	43	.000	15.523	12.69	18.35

Jawa

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
jawa	44	84.91	8.946	1.349

One-Sample Test

	Test Value = 75					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
jawa	7.347	43	.000	9.909	7.19	12.63

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Telp. 883037, 883968, 886530 Pes. 2296 Fax. (0274) 886529 Yogyakarta 55282

KETERANGAN PENELITIAN

No. : 105 a/D/KP/Psi/USD/XI / 2010

Kami terangkan dengan sesungguhnya bahwa pembawa surat ini :

Nama : Hayu Sitiharini

NIM : 06 9114 035

adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Untuk memenuhi salah satu tugas dalam rangka studinya, yang bersangkutan bermaksud melakukan penelitian berupa :

- | | | | |
|--------------------------|-----------|-------------------------------------|--------------|
| <input type="checkbox"/> | Observasi | <input type="checkbox"/> | Eksperimen |
| <input type="checkbox"/> | Wawancara | <input checked="" type="checkbox"/> | Survei |
| <input type="checkbox"/> | Testing | <input type="checkbox"/> | Studi Survei |

Dengan partisipan atau responden

- | | |
|-------------------------------------|---|
| <input type="checkbox"/> | Ibu / Bapak / Saudara sendiri |
| <input type="checkbox"/> | Putra Ibu / Bapak |
| <input type="checkbox"/> | Lembaga/bagian dari lembaga/kantor/perusahaan yang Ibu/Bapak/Saudara pimpin |
| <input type="checkbox"/> | Staf atau karyawan di lembaga/kantor/perusahaan yang Ibu/Bapak/Saudara pimpin |
| <input type="checkbox"/> | Siswa/mahasiswa di lembaga / sekolah yang Ibu / Bapak / Saudara pimpin |
| <input checked="" type="checkbox"/> | Warga masyarakat/komunitas di lingkungan yang Ibu/Bapak/Saudara pimpin |
| <input type="checkbox"/> | Klien/langganan/pasien di lembaga/kantor/perusahaan yang Ibu/Bapak/Saudara pimpin |

Dengan spesifikasi atau rincian sebagai berikut :

untuk itu sudah memberikan ijin, bantuan atau kerjasama seperlunya.

Atas perhatian dan kerja sama Ibu/Bapak/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,
Dekan,



W/b Wakil Dekan

Christina Siwi Handayani



YAYASAN PAMULANGAN BEKSA SASMINTA MARDAWA

nDalem Pujokusuman MG. I / 355 Yogyakarta

Telp. (0274) 415780

e-mail : ypbsm@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Siti Sutiyah Sasmintapura

Jabatan : Ketua Umum

Dengan ini menyatakan bahwa

Nama : Hayu Sikharini

Nim : 069114035

Mahasiswa : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

Telah melakukan penelitian pada tanggal 22 November 2010 – 05 Desember 2010 di Yayasan Pamulangan Beksan Sasminta Mardawa untuk memenuhi salah satu tugas akhir berupa pengisian skala yang harus di isi oleh remaja putri yang menari. Dengan judul skripsi 'Perbedaan Asertivitas Antara Remaja Putri Jawa Yang Menekuni Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Tari Bali'

Dengan demikian surat keterangan ini agar digunakan semestinya.

Yogyakarta, 27 April 2011

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa



Siti Sutiyah Sasmintadipura

Ketua Umum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN
UPTD TAMAN BUDAYA**

Alamat : Jalan Sriwedani No. 1 Yogyakarta
Telp. (0274) 561914, 523512, 580771 Fax. (0274) 580771

SURAT KETERANGAN

No. 011 / 055

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Drs Sukisno, M.Sn
NIP : 19640328 1991 03 1 004
Jabatan : Kasi Penyajian Dan Pengembangan Seni Budaya
Taman Budaya Yogyakarta,

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hayu Sikharini
Nim : 0691 14035
Mahasiswa : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

Telah melakukan penelitian pada tanggal 22 November 2010 – 5 Desember 2010 di Taman Budaya Yogyakarta untuk memenuhi salah satu tugas akhir berupa pengisian skala yang harus diisi oleh remaja putri yang belajar menari. Dengan judul skripsi “Perbedaan Asertivitas Antara Remaja Putri Jawa Yang Menekuni Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Tari Bali”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta 08 MAR 2011
Kasi Penyajian Dan Pengembangan
Seni Budaya



SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Iwonyu Dhan
NIP : 195603081979031001
Jabatan : Dekan FSP
Instansi : FSP ISI Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Hayu Sikharini
Nim : 069114035
Mahasiswa : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

Telah melakukan wawancara pada tanggal 19 April 2011 di ISI Yogyakarta. Untuk memenuhi salah satu tugas akhir yang berjudul "Perbedaan Asertivitas Remaja Putri Jawa Yang Menekuni Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Tari Bali"

Dengan demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 April 2011

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Iwonyu Dhan M. Hum